

**UPAYA MENANAMKAN NILAI PERDAMAIAIN MELALUI  
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEPANDUAN HIZBUL WATHAN  
KELAS V DI SD MUHAMMADIYAH KLECO KOTAGEDE**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh  
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan

**Disusun Oleh:**

**IMRON MUSTOFA**

**NIM: 12480067**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA  
2017**

### **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imron Mustofa

NIM : 12480067

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini tidak memuat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan merupakan hasil karya sendiri atau penelitian sendiri, bukan plagiasi karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, agar diketahui oleh dewan pengaji.

Yogyakarta, 05 Agustus 2017



Imron Mustofa  
NIM. 12480067

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp :-

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Setelah membaca, meneliti, menelaah, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Imron Mustofa

NIM : 12480067

Program Studi : PGMI

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Judul Skripsi : Upaya Menanamkan Nilai Perdamaian Melalui Kegiatan Kependidikan Hizbul Wathan di Kelas V SD Muhammadiyah Kleco Kotagede.

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera diujikan/dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Yogyakarta, 10 Agustus 2017

Pembimbing,

Dr. Andi Prastowo, M.Pd.I  
NIP. 19820505 201101 1 008



## PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-544/Un.02/DT.00/PP.00.9/8/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Upaya Menanamkan Nilai Perdamaian Melalui  
Kegiatan Ekstrakurikuler Kependidikan Hizbul Wathan  
Kelas V Di SD Muhammadiyah Kleco Kotagede

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Imron Mustofa

NIM : 12480067

Telah dimunaqasyahkan pada : 18 Agustus 2017

Nilai Munaqasyah : 93,83 (A-)

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua Sidang

Dr. Andi Prastowo, M.Pd.I

NIP. 19820505 201101 1 008

Pengaji I

Dr. H. Sedya Santosa, S.S., M.Pd.

NIP. 19630728 199103 1 002

Pengaji II

Drs. Nur Hidayat, M. Ag.

NIP. 19620407 199403 1 002

Yogyakarta..... 20 NOV 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

DEKAN

Dr. Ahmad Arifin, M. Ag.

NIP. 19661121 199203 1 002

## MOTTO

يَتَكَبَّرُ الْأَنَاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْنَىكُمْ ....

“Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu....”

(QS. al-Hujurat [49]: 13)<sup>1</sup>



<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hal. 517

**PERSEMBAHAN**

**SKRIPSI INI PENELITI PERSEMBAHKAN UNTUK:**

**"ALMAMATER TERCINTA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU**

**MADRASAH IBTIDAIYAH FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN**

**KEGURUAN UIN SUNAN KALIJAGA"**



## ABSTRAK

Imron Mustofa, "Upaya Menanamkan Nilai Perdamaian Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kependidikan Hizbul Wathan di Kelas V SD Muhammadiyah Kleco Kotagede". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Yogyakarta Sunan Kalijaga, 2017.

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan atas fenomena kekerasan, baik di dalam masyarakat maupun lingkungan pendidikan. Beberapa kasus bahkan melibatkan pelajar sebagai pelaku dan juga korban. Kegiatan ekstrakurikuler kependidikan Hizbul Wathan merupakan salah satu media yang bisa digunakan untuk menanamkan nilai perdamaian. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui upaya menanamkan nilai perdamaian melalui kegiatan ekstrakurikuler kependidikan Hizbul Wathan di Kelas V SD Muhammadiyah Kleco Kotagede. Selain itu juga untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai perdamaian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara tak berstruktur, dan observasi nonpartisipan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya menanamkan nilai perdamaian melalui kegiatan ekstrakurikuler kependidikan Hizbul Wathan di Kelas V SD Muhammadiyah Kleco Kotagede melalui tujuh cara, yaitu (1) mengadakan rapat Pelatihan HW, (2) membangun komunikasi dengan wali siswa, (3) memanfaatkan prinsip sekolah bahwa setiap guru dan karyawan adalah guru agama, (4) memberikan keteladanan kepada Pandu HW, (5) menggunakan stimulus di setiap pembelajaran, (6) memanfaatkan kultur sekolah dan atribut serta kode kehormatan HW, dan (7) melakukan pembiasaan karakter baik dalam kegiatan HW. Adapun faktor pendukung dalam penerapan nilai perdamaian meliputi Pelatih HW yang kompeten dan rasa ingin tahu Pandu Pengenal yang tinggi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan belajar yang terlalu agresif dan kesulitan Pandu Pengenal dalam memahami materi yang abstrak dan kompleks.

**Kata Kunci:** Kependidikan Hizbul Wathan, Nilai Perdamaian

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ مَا لِكَ يَوْمُ الدِّينِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدُنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٌ خَاتَمُ النَّبِيِّنَ وَإِمَامُ الْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّاهِرِينَ وَصَحَابِيهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan kekuatan kepada hamba-Nya, sehingga peneliti bisa merampungkan skripsi tepat waktu. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad Saw., yang telah –dengan izin Allah Swt.- mengentaskan umat dari lumpur kenistaan menuju bukit cahaya Islam.

Selama proses penulisan skripsi ini, tentu peneliti telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, terima kasih telah memberikan fasilitas kampus yang memadai untuk menelusuri referensi-referensi terkait penelitian peneliti.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih telah menyediakan fasilitas fakultas yang mendukung peneliti untuk berdiskusi terkait penelitian.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Ibu Dr. Aninditya Sri Nugraheni, S.Pd, M.Pd. dan Bapak Drs. Nur Hidayat, M.Ag

selaku Sekretaris Prodi, terima kasih telah memberikan dorongan moril kepada peneliti, untuk segera menyelesaikan tugas skripsi.

4. Bapak Drs. Ichan, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik, terima kasih telah memberikan arahan kepada peneliti untuk merumuskan tema skripsi yang akan diteliti.
5. Bapak Dr. Andi Prastowo, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi, terima kasih telah membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab.
6. Segenap dosen dan karyawan serta teman-teman angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), terima kasih telah membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas skripsi ini, baik dalam bentuk *sharing* ilmu maupun kaitannya dengan persoalan administrasi.
7. Segenap guru dan karyawan serta peserta didik kelas 5 SD Muhammadiyah Kleco Kotagede, yang telah membantu penelitian ini, utamanya Pak Oni, Ibu Ika, Pak Sandi, dan Pak Amir, terima kasih telah meluangkan waktu menjadi narasumber dalam penelitian skripsi ini.
8. Peneliti juga berterima kasih banyak kepada kedua orang tua, Bapak Kasiman dan *Biyung* Marwiyah, yang tidak pernah lelah menyuntikkan motivasi kepada peneliti dan dengan lembut ‘memaksa’ peneliti untuk segera merampungkan tanggung jawab akademiknya.
9. Terima kasih juga kepada kedua adik peneliti, Fajar Dwi Lestari dan Fajar Al Mujahid, yang dengan kekhasan masing-masing, mencoba untuk mendorong kakaknya untuk segera wisuda. Kepada Latifatul Umamah dan Muzakki

Amin peneliti haturkan terima kasih, karena telah berjuang bersama semenjak duduk di bangku SMA sampai UIN.

10. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada segenap kru, demisioner, dan alumni LPM Paradigma. Peneliti merasa beruntung bisa bertemu kalian, karena bisa menimba ilmu kepenulisan dan memahami arti ketulusan dalam berjuang. Kepada rekan Persatuan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI), penulis haturkan terima kasih, karena kalian telah menyediakan laboratorium mini untuk peneliti belajar dinamika sosial-politik, baik di tataran kampus maupun masyarakat umum.
11. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada santri Garawiksa Institute, karena telah dengan susah payah menempa peneliti agar mampu hidup mandiri dari menulis di media massa. Kepada CEO Diva Press, Edi Mulyono, terima kasih banyak, karena telah menyediakan ruang dialektika, kontemplasi, dan juga ruang untuk menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka atas kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga apa yang telah peneliti lakukan bisa bermanfaat. Amiiin.

Yogyakarta, 05 Agustus 2017

Peneliti



Imron Mustofa  
NIM. 12480067

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori.....	12
1. Strategi Pendidikan Karakter .....	12
2. Nilai-nilai Perdamaian.....	15
3. Ekstrakurikuler .....	20
4. Kependuan Hizbul Wathan .....	22
5. Karakteristik Perkembangan Moral Anak SD/MI.....	24
B. Kajian Pustaka yang Relevan.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Sumber Data.....	32
C. Metode Pengumpulan Data .....	33
D. Teknik Analisis Data.....	35

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data .....	37
---	----

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Upaya Menanamkan Nilai Perdamaian Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kependidikan Hizbul Wathan di Kelas V SD Muhammadiyah Kleco Kotagede.....	38
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Perdamaian Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kependidikan Hizbul Wathan di Kelas V SD Muhammadiyah Kleco Kotagede.....	71

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran-saran.....	80
C. Kata Penutup .....	80

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
-----------------------------	-----------



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar IV.1 Upaya Menanamkan Nilai Perdamaian Melalui HW .....	70
Gambar IV.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Perdamaian Melalui Kegiatan HW .....	79



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Data .....	85
Lampiran II	: Catatan Lapangan .....	100
Lampiran III	: Riwayat Hidup.....	166
Lampiran IV	: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	167
Lampiran V	: Kartu Bimbingan Skripsi .....	168
Lampiran VI	: Dokumentasi Kegiatan HW .....	169
Lampiran VII	: Bukti Seminar Proposal .....	173
Lampiran VIII	: Surat Ijin Penelitian PDM .....	174
Lampiran IX	: Sertifikat SOSPEM .....	175
Lampiran X	: Sertifikat IKLA.....	176
Lampiran XI	: Sertifikat TOEFL .....	177
Lampiran XII	: Sertifikat ICT .....	178
Lampiran XIII	: Sertifikat PPL 1 .....	179
Lampiran XIV	: Sertifikat PPL-KKN 2 .....	180
Lampiran XV	: Sertifikat OPAK.....	181
Lampiran XVI	: Undang-undang HW.....	182
Lampiran XVI	: Sertifikat PKTQ.....	183
Lampiran XVII	: Ijazah SMA .....	184

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sementara fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Sesuai Ketentuan Umum Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan Nasional berkewajiban untuk mencapai Visi Pendidikan Nasional. Visi tersebut yaitu terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia

---

<sup>2</sup> Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan; Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), hal. 32

berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.<sup>3</sup>

Dalam *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN)* Periode 2005-2025, ditegaskah bahwa visi pembangunan nasional adalah mewujudkan manusia dan masyarakat yang mandiri, maju, adil, dan makmur.<sup>4</sup> Salah satu upaya pemerintah untuk mencapai visi tersebut adalah melalui jalur pendidikan. Bentuk konkretnya adalah dengan didirikannya sekolah-sekolah di berbagai pelosok negeri. Hal tersebut tak lain adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Segenap upaya telah dilakukan pemerintah, meski kenyataannya masih jauh dari yang diharapkan. Sekolah-sekolah memang mampu melahirkan generasi-generasi yang pandai. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu bukti kemajuan umat manusia dan dunia. Pekembangan teknologi membantu untuk menemukan alat-alat kesehatan dan pertanian, sarana transportasi dan komunikasi-multimedia, serta mesin-mesin industri yang canggih. Berbagai penemuan itu membentuk manusia untuk hidup lebih maju dan sejahtera. Namun demikian, sejarah menjadi saksi terjadinya berbagai peristiwa yang mengancam dan menghancurkan hidup manusia dan alam semesta. Berbagai perkembangan teknologi telah mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan, udara, dan air serta kerusakan hutan yang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Di era perkembangan teknologi ini, berbagai bentuk konflik, kekerasan, dan perang

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 34

<sup>4</sup> Ace Suryadi, *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 1-2

juga terus berlangsung dengan menggunakan cara-cara yang paling canggih.

Perkembangan teknologi dan tingkat pendidikan manusia ternyata tidak berjalan seimbang dengan menurunnya kuantitas kekerasan, kejahatan, dan perang.<sup>5</sup>

Di Indonesia, kasus kekerasan dari tahun ke tahun justru mengalami peningkatan. Sepanjang tahun 2016, Kepolisian Republik Indonesia (Polri) mencatat ada 25 kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia. Januari 2016 ada pengusiran penganut Gafatar dan Ahmadiyah di Bangka. Selanjutnya juga terjadi perusakan relief salib di Yogyakarta dan relief Bunda Maria di Sleman. Kemudian, adanya penolakan terhadap kaum Syiah yang dilakukan Forum Umat Islam di Jawa Tengah dan terjadinya penolakan pembangunan masjid di Manado pada September 2016. Kabag Mitra Biro Pemnas Divhumas Mabes Polri Kombes Awi Setiyono, menduga bahwa kasus intoleransi sepanjang 2016 bisa lebih dari 25 kasus.<sup>6</sup>

Sementara LBH Yogyakarta, mencatat sekitar 35 kasus pelanggaran sepanjang tahun 2016, 10 diantaranya adalah pelanggaran hak sipil dan politik, serta 25 kasus pelanggaran hak ekonomi, sosial, dan budaya. Tidak berbeda jauh, Aliansi Nasional Bhineka Tunggal Ika (ANBT), mencatat terdapat 23 kasus pelanggaran hak kebebasan beragama dan berkespresi yang

---

<sup>5</sup> C.B. Mulyatno, *Filsafat Perdamaian; Menjadi Bijak Bersama Eric Weil*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hal. 7-8

<sup>6</sup>Taufiqurrohman, *Polri: Prihatin, Kita Tangani 25 Kasus Intoleransi pada 2016* , diakses dari <http://news.liputan6.com/read/2819492/polri-prihatin-kita-tangani-25-kasus-intoleransi-pada-2016> diunduh tanggal 09 Maret 2017 pukul. 08.11 WIB.

dilakukan oleh kelompok intoleran di Yogyakarta. Jumlah itu diyakini meningkat dibanding pelanggaran di tahun lalu.<sup>7</sup>

Akan tetapi, tidak semua kasus intoleransi dipicu oleh isu SARA. Hal ini disampaikan Mahfud MD dalam seminar yang bertemakan “Dengan Semangat Bhineka Tunggal Ika Pancasila Menjaga Keutuhan NKRI” di Sewon, Bantul. Hasil pengamatannya menunjukkan, bahwa kasus-kasus intoleransi itu muncul lantaran tingginya angka kesenjangan sosial. Tidak hanya di aspek sosial saja, kesenjangan itu kini sudah merambah hampir ke seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Seperti yang diungkapkan Mahfud MD, “Menurut saya, ini bukan soal SARA. Kasus-kasus itu tak lebih dari sekadar karena tuntutan kesenjangan sosial saja. Contohnya saja pendidikan.”<sup>8</sup>

Dunia anak dan remaja pun tidak luput dari persoalan kekerasan, baik yang memosisikan mereka sebagai pelaku maupun korban. Di Yogyakarta, sepanjang tahun 2016, terjadi 43 aksi kekerasan remaja hingga memakan korban jiwa.<sup>9</sup> Sementara Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis dalam web site resminya bahwa sepanjang 2016 terdapat 3.581 pengaduan masyarakat terkait pelanggaran hak anak. Kasus tertinggi anak berhadapan dengan hukum (ABH) mencapai 1.002 kasus, disusul kasus

---

<sup>7</sup> Dyah Ayu Pitaloka, *Catatan Akhir Tahun: Kasus Intoleransi di Yogyakarta Meningkat Pepanjang 2016*, diakses dari <http://www.rappler.com/indonesia/berita/156775-intoleransi-yogyakarta-meningkat-2016> pada 9 Maret 2017 pukul 08.23 WIB.

<sup>8</sup> Arief Junianto, *Mahfud MD Sebut Masalah Intoleransi Muncul karena Kesenjangan Sosial*, diakses dari <http://www.solopos.com/2017/02/05/mahfud-md-sebut-masalah-intoleransi-muncul-karena-kesenjangan-sosial-790395> pada 9 Maret 2017 pukul 08.38 WIB.

<sup>9</sup> Purnomo Edi, *Anarkisme Remaja di Yogyakarta Selama 2016 Terjadi 43 Kasus*, diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/anarkisme-remaja-di-yogyakarta-selama-2016-terjadi-43-kasus.html> pada 12 Maret 2017 pukul 00.59 WIB.

terkait keluarga dan pengasuhan alternatif 702 kasus, kejahatan anak berbasis siber (*cyber crime*) 414 kasus, selanjutnya kasus pelanggaran anak dalam pendidikan 328 kasus.<sup>10</sup>

Berbagai kekerasan yang melanda masyarakat Indonesia telah memporak-porandakan pilar-pilar hidup damai. Hak seseorang dalam menjalani ibadah sesuai kepercayaannya terusik. Hak anak dan remaja untuk mendapatkan pendidikan yang damai dan tenteram pun terancam. Oleh karena itu, menjadi tugas setiap orang untuk membangun kembali kehidupan yang damai. Kerinduan untuk hidup damai dan keprihatinan terhadap berbagai peristiwa kekerasan, konflik, dan perang yang mengancam perdamaian bisa menjadi tali pengikat persaudaraan yang mendorong berkembangnya gerakan hidup damai.<sup>11</sup>

Menciptakan kehidupan damai dapat ditempuh dengan jalan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan keterampilan dalam diri peserta didik. Aspek kognitif penting karena fokusnya pada diri individu, sosial, nilai keberagaman, dan konflik. Aspek afektif penting karena fokusnya mengenai sikap menghormati martabat bagi setiap orang, selalu mau bertanya, mau memerhatikan sesama, dan adil dalam berbuat. Sementara aspek keterampilan penting karena menyangkut kemauan untuk menemukan, komunikasi, mau

---

<sup>10</sup> Dedi Hendrian, *Wajah Perlindungan Anak 2016*, diakses dari <http://www.kpai.go.id/utama/wajah-perlindungan-anak-2016-2/> pada 12 Maret 2017 pukul 01.05 WIB.

<sup>11</sup> C.B. Muyatno, *Filsafat Perdamaian...* hal. 10.

berpikir secara kritis atau suatu permasalahan, dan bisa menjadi penengah atau mediator.<sup>12</sup>

Berdasar pada persoalan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam sebuah lembaga pendidikan. Sesuai dengan kapasitas peneliti, maka lembaga pendidikan yang dipilih adalah tingkat sekolah dasar. Adapun objek penelitiannya, peneliti mengambil kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2014, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Setiap kegiatan ekstrakurikuler tentu memiliki visi dan misinya sendiri-sendiri. Peneliti memandang salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian adalah Kependuan Hizbul Wathan. Hal ini berdasar pada latar belakang didirikannya (kembali) kependuan yang ingin menjawab tantangan zaman. Bawa gerakan kependuan Hizbul Wathan menjadi wahana pendidikan untuk melengkapi khazanah model pembinaan kader Muhammadiyah dan pemimpin bangsa untuk masa depan.<sup>13</sup> Pemimpin, tentu harus memiliki wawasan luas, karena akan bersinggungan dengan berbagai elemen masyarakat yang beragam.

---

<sup>12</sup> M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education; Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), hal. 76

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *Modul Pelatihan Dewan Sughi Gerakan Kependuan Hizbul Wathan Se-Jawa Tengah*, (Jawa Tengah: Kwartir Wilayah Kependuan Hizbul Wathan Jawa Tengah), hal. 9

Asas dan dasar kepanduan Hizbul Wathan juga mendasari asumsi peneliti bahwa melalui ekstrakurikuler tersebut, nilai-nilai yang berkaitan dengan perdamaian akan mempengaruhi kepribadian peserta didik. Setidaknya dari tiga asas dan dasar Hizbul Wathan, ada satu poin yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu asas kemerdekaan dalam bekerja dan belajar. Asas ini mensyaratkan agar latihan kepanduan Hizbul Wathan harus diusahakan dengan jalan yang dapat menimbulkan kemauan serta kesadaran dan kesanggupan diri. Hal ini dilakukan dalam upaya menuju perbaikan budi dan kesempurnaan usaha pekerjaannya tanpa ada paksaan. Permainan dan pelajaran yang dilatihkan dalam kepanduan, cara bermain dan cerita, disesuaikan dengan jiwa dasar negara dan masyarakat Indonesia.<sup>14</sup>

Melalui kegiatan kepanduan HW SD Muhammadiyah Kleco, peserta didik dibiasakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini direalisasikan dalam bentuk pembagian regu. Pembagian dilakukan dengan syarat masing-masing regu terdiri dari dua kelas (di SD Muhammadiyah Kleco kelas 5 paralel, sebanyak 4 kelas). Walaupun tidak semua mencakup, minimal mereka bisa kerja sama antar kelas.<sup>15</sup> Kepanduan HW SD Muhammadiyah Kleco memiliki target tersendiri. Sebagaimana diceritakan Hastoko Gusany berikut ini:

*“Nek (kalau) dari HW kleco sendiri, targetnya kita *pengin* istilahnya bentuk karakter anak-anak jadi kerja samanya lebih baik, tanggung*

<sup>14</sup> Majelis Hizbul Wathan, *Tuntunan Hizbul Wathan*, (Yogyakarta: Majelis Hizbul Wathan, 1961), hal. 38

<sup>15</sup> Wawancara dengan Hastoko Gusany, Koord. Pelatih HW SD Muhammadiyah Kleco Kotagede pada 24 Februari 2017.

jawab. Yang kita kedepankan adalah itu. Karena termasuk kemandirian, kalau *pas* kelihatan keluar baru bisa dilihat. Karena sangat-sangat jarang sekali ada kegiatan”<sup>16</sup>

Karakter yang ditonjolkan pihak sekolah merupakan aset berharga bagi pembentukan pribadi yang cinta damai. Sebagaimana elemen keempat kepribadian seorang pemimpin, bahwa dirinya harus bermurah hati. Kemurahan hati akan membuat seorang pemimpin mampu untuk menarik dan mempercayai orang lain untuk bergabung dalam mewujudkan sebuah tujuan.<sup>17</sup> Jika demikian, tentu tidak ada kekerasan atau diskriminasi yang dilakukan seorang pemimpin kepada anggotanya. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, pribadi semacam ini akan lebih bisa diterima masyarakat, karena kepribadiannya yang mampu “melihat” persamaan dalam sebuah perbedaan.

Kegiatan Ekstrakurikuler Kependidikan Hizbul Wathan merupakan ekstrakurikuler wajib di SD Muhammadiyah Kleco Kotagede. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik bisa belajar dan memahami tentang nilai karakter yang harus dimilikinya sebagai makhluk individu dan sosial. Nilai perdamaian yang ada di dalamnya diharapkan mampu menjadi jawaban atas persoalan bangsa yang kian mengkhawatirkan.

Beberapa undang-undang HW mengindikasikan adanya muatan nilai-nilai perdamaian. Sebagaimana salah satu undang-undang HW, yang mengatakan bahwa HW itu suka perdamaian dan persaudaraan. Nilai

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Hastoko Gusany, Koord. Pelatih HW SD Muhammadiyah Kleco Kotagede pada 24 Februari 2017.

<sup>17</sup> Elmore, *Bagaimana Mengasah dan Mengukuhkan Jiwa Kepemimpinan dalam Diri Anak-Anak Anda*, (Yogyakarta: Garailmu, 2010), hal. 148

perdamaian juga terdapat pada poin keenam, yang berbunyi bahwa HW itu penyayang bagi semua makhluk. Hal ini, tentu saja merupakan potensi nilai perdamaian, yang jika dikembangkan bisa menjadi karakter peserta didik. Jika melihat kondisi sosial-masyarakat saat ini, penanaman nilai perdamaian melalui HW amatlah penting, demi mempersiapkan generasi masa depan yang cinta damai dan mampu menjaga keutuhan NKRI.

Upaya internalisasi nilai perdamaian semakin efektif karena kegiatan ekstrakurikuler Kependidikan Hizbul Wathan dilakukan pada sore hari. Kegiatan ini dilakukan selama 75 menit, yaitu mulai pukul 16.00-17.15 WIB. Pemilihan jadwal ini, menurut Hastoko Gusany selaku koordinator Pelatih HW, memiliki dampak positif dalam diri anak. Sebagaimana yang ia katakan:

“Mungkin Anda hanya melihat HW yang sore tinggal ini, karena yang lain sudah kebanyakan dipindahkan ke pagi. Saya juga *ngajar* pagi di HW ada beberapa catatan. Pertama, untuk tanggung jawab anak antara yang pagi dengan yang sore biasanya lebih baik yang sore. Karena mereka datang ke sini sudah punya niat kalau dia *pengin* belajar HW. Tetapi kalau yang pagi, itu kadang kita harus mengondisikan anak mungkin harus dua kali lebih berat daripada yang sore. Karena ya salah satunya mereka sudah berangkat sekolah. Dia nggak tau mau ikut HW atau tidak. Kalau yang sore karena mereka datang sudah fokus ke HW, dia pengin belajar untuk HW. Kalau pagi, kendalanya biasanya kesadarannya ya. Mereka nggak punya greget *seneng* di HW, walaupun diajak nyanyi, diajak bermain itu biasanya rautnya berbeda. Mereka tidak seceria sore *gini*.”<sup>18</sup>

Berdasar pada temuan peneliti di lapangan dan juga didukung dengan referensi dalam bentuk buku, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Upaya Menanamkan Nilai Perdamaian Melalui Kegiatan Kependidikan Hizbul Wathan Kelas V di SD Muhammadiyah Kleco Kotagede”.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Hastoko Gusany, Koord. Pelatih HW SD Muhammadiyah Kleco Kotagede pada 24 Februari 2017.

Dengan penelitian ini, diharapkan peneliti selaku civitas akademika bisa melihat secara kritis dalam meneliti praktik internalisasi nilai-nilai karakter di lingkungan pendidikan formal.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang permasalahan di atas, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya penanaman nilai perdamaian yang dilakukan sekolah melalui kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di kelas V SD Muhammadiyah Kleco Kotagede?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung penanaman nilai perdamaian melalui kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di kelas V SD Muhammadiyah Kleco Kotagede?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui upaya penanaman nilai perdamaian yang dilakukan sekolah melalui kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di kelas V SD Muhammadiyah Kleco Kotagede.
2. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung nilai perdamaian melalui kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di kelas V SD Muhammadiyah Kleco Kotagede?

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Untuk menambah kajian tentang hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler dengan penanaman nilai perdamaian di jenjang pendidikan sekolah dasar.
- b. Sebagai langkah awal untuk mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi mahasiswa peneliti

Peneliti bisa mengembangkan teori-teori yang telah dipelajari di bangku kuliah. Selain itu, sebagai media untuk berbagi ilmu pengetahuan agar bisa diakses oleh masyarakat.

- b. Bagi sekolah

Dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk mengoptimalkan penanaman nilai perdamaian melalui kegiatan ekstrakurikuler, khususnya Hizbul Wathan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan lapangan yang telah peneliti jabarkan pada bab IV, bisa ditarik kesimpulan bahwa:

1. Upaya penanaman nilai perdamaian melalui kegiatan ekstrakurikuler Kependidikan Hizbul Wathan di kelas V SD Muhammadiyah Kleco Kotagede dilakukan melalui tujuh tahap, yaitu rapat Pelatih HW, membangun komunikasi dengan wali siswa, memanfaatkan prinsip sekolah bahwa setiap guru dan karyawan adalah guru agama, keteladanan Pelatih HW, menggunakan stimulus dalam pembelajaran, memanfaatkan kultur sekolah dan atribut HW, dan pembiasaan Pandu Pengenal dalam kegiatan HW.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai perdamaian adalah sebagai berikut: faktor pendukung meliputi Pelatih HW yang kompeten dan rasa ingin tahu Pandu Pengenal yang tinggi, sedangkan faktor penghambat meliputi lingkungan belajar yang terlalu agresif dan kesulitan yang dialami Pandu Pengenal dalam memahami materi.

#### **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti jelaskan pada bab IV, ada beberapa saran yang bisa dijadikan pertimbangan pihak sekolah, demi keberhasilan penanaman nilai perdamaian melalui kegiatan HW. Saran-saran tersebut antara lain, (1) Pelatih HW merumuskan keterlibatan wali siswa

dalam kegiatan HW secara tertulis, (2) Pelatih HW merumuskan *hidden curriculum* (keteladanan) dalam bentuk tertulis, (3) Pihak sekolah merinci tujuan penanaman karakter melalui kegiatan HW dengan lebih spesifik, (4) Pihak Prodi PGMI menyiapkan tenaga pendidik yang cerdas dan mampu memberikan teladan yang baik ketika terjun ke lembaga pendidikan, dan (5) Peneliti yang lain bisa mengidentifikasi potensi penanaman nilai perdamaian melalui kegiatan ekstrakurikuler lainnya, seperti Tapak Suci, Tari, dan sebagainya.

### C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat-Nya kepada peneliti, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi, peneliti berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca secara umum, serta bagi siapa pun yang berkecimpung di dunia pendidikan.

Peneliti terbuka atas kritik, saran, dan masukan yang membangun dari rekan-rekan semua, sehingga bisa menjadi acuan perbaikan untuk karya selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edi, Purnomo. *Anarkisme Remaja di Yogyakarta Selama 2016 Terjadi 43 Kasus*, diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/anarkisme-remaja-di-yogyakarta-selama-2016-terjadi-43-kasus.html> pada 12 Maret 2017 pukul 00.59 WIB.
- Elmore. 2010. *Bagaimana Mengasah dan Mengukuhkan Jiwa Kepemimpinan dalam Diri Anak-Anak Anda*. Yogyakarta: Garailmu.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. X.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia, .
- Hendrian, Dedi. *Wajah Perlindungan Anak 2016*, diakses dari <http://www.kpai.go.id/utama/wajah-perlindungan-anak-2016-2/> pada 12 Maret 2017 pukul 01.05 WIB.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali. 2012. *Pengelolaan Pendidikan; Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Junianto, Arief. *Mahfud MD Sebut Masalah Intoleransi Muncul karena Kesenjangan Sosial*, diakses dari <http://www.solopos.com/2017/02/05/mahfud-md-sebut-masalah-intoleransi-muncul-karena-kesenjangan-sosial-790395> pada 9 Maret 2017 pukul 08.38 WIB.
- Kartadinata, Sunaryo dkk. 2015. *Pendidikan Kedamaian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Latipah, Eva. 2012. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pedagogja.
- Majelis Hizbul Wathan. 1961. *Tuntunan Hizbul Wathan*. Yogyakarta: Majelis Hizbul Wathan.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor 62 Tahun 2014, Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

- Mulyatno, C.B. 2012. *Filsafat Perdamaian; Menjadi Bijak Bersama Eric Weil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mustaqim. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. V.
- Perwita, Anak Agung Bayu dan Nabilla Sabban. 2015. *Kajian Konflik dan Perdamaian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pitaloka, Dyah Ayu. *Catatan Akhir Tahun: Kasus Intoleransi di Yogyakarta Meningkat Pepanjang 2016*, diakses dari <http://www.rappler.com/indonesia/berita/156775-intoleransi-yogyakarta-meningkat-2016> pada 9 Maret 2017 pukul 08.23 WIB.
- Prastowo, Andi. 2012. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rofiq, Muhammad Nur . “Internalisasi Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri Sooko I”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana.
- Saleh, M. Nurul Ikhsan. 2012. *Peace Education; Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Santono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Shihab, M. Quraish. 2010. *Al-Qur'an dan Maknanya*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Cet. XVII
- Suryadi, Ace. 2014. *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Taufiqurrohman. *Polri: Prihatin, Kita Tangani 25 Kasus Intoleransi pada 2016* , diakses dari <http://news.liputan6.com/read/2819492/polri-prihatin-kita-tangani-25-kasus-intoleransi-pada-2016> diunduh tanggal 09 Maret 2017 pukul. 08.11 WIB.
- Tim Penyusun. 2003. *Kurikulum Gerakan Kependidikan Hizbul Wathan Tingkat: Athfal, Pengenal, Penghela, Penuntun*. Yogyakarta: Kwartir Pusat Gerakan Kependidikan Hizbul Wathan.

Tim Penyusun. *Modul 12 Nilai Dasar Perdamaian*, diakses dari <https://www.peace-generation.org/modul> pada 13 Maret 2017 pukul 07.18 WIB.

Tim Penyusun. *Modul Pelatihan Dewan Sugli Gerakan Kependidikan Hizbul Wathan Se-Jawa Tengah*. Jawa Tengah: Kwartir Wilayah Kependidikan Hizbul Wathan Jawa Tengah.

Wafiyah, Lina Riqotul. "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama (Studi Pada Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 23 Semarang)". *Skripsi*. Program Studi PAI Fakultas Tabiyah IAIN Walisongo Semarang.

Wulandari, Yati. "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Sebagai Upaya Penguanan Civic Disposition Siswa (Studi Di SMP MTA Gemolong Kabupaten Sragen)". *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Zuchdi, Darmiyati. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

#### **Daftar Interview:**

Amirudin, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Kleco Kotagede

Hastoko Gusany, Koordinator Pelatih HW

Ika Kusumayani, Pelatih HW

Etika Putri Istiqamah, Pelatih HW

Budi, Wali Siswa

Hana, Wali Siswa

Slamet Widodo, Pandu Pengenal

Muhammad Rehan Nur Alfianto, Pandu Pengenal

Hamam Eko Kunarso, Pandu Pengenal

**Pedoman Pengumpulan Data**

**Lampiran-Lampiran**

**Lampiran I**

No	Rumusan Masalah	Landasan Teori/Var iabel	Sub Variabel	Sub-Sub Variabel	Indikator	Instrumen Wawancara	Instrumen Observasi	Instrumen Dokument asi
1.	Bagaimana Menanamkan Nilai-Nilai Perdamaian melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kependidikan Hizbul Wathan?	Strategi Penanaman Karakter menurut Zamroni	<p>a. Merumuskan tujuan, target, dan sasaran konkret</p> <p>b. Merumuskan target</p> <p>c. Merumuskan sasaran</p>	<p>a. Guru pembina HW dan Kepala Sekolah mampu merumuskan tujuan penanaman nilai perdamaian melalui HW</p> <p>a. Guru pembina HW dan kepala sekolah mampu merumuskan target penanaman nilai perdamaian melalui HW? (KS, PW, GK)</p> <p>b. Guru pembina HW dan Kepala sekolah mampu merumuskan sasaran penanaman nilai perdamaian melalui HW</p>	<p>a. Bagaimakah guru pembina HW dan kepala sekolah merumuskan tujuan penanaman nilai perdamaian melalui HW? (KS, PW, GK)</p> <p>a. Bagaimakah guru pembina HW dan kepala sekolah merumuskan target penanaman nilai perdamaian melalui HW? (KS, PW, GK)</p> <p>b. Bagaimakah guru pembina HW dan kepala sekolah merumuskan sasaran penanaman nilai perdamaian melalui HW? (KS, PW, GK)</p>	-	-	Dokument asi (a,b,c)

	Melibatkan sekolah dan orang tua	<p>a. Sekolah menyelenggarakan program bimbingan orang tua peserta didik berkaitan dengan penanaman nilai perdamaian melalui HW</p> <p>b. Sekolah melibatkan orang tua dalam perencanaan pendidikan karakter perdamaian melalui HW</p> <p>c. Sekolah bersikap tanggap terhadap masukan orang tua peserta didik berkaitan dengan penanaman nilai karakter perdamaian melalui HW</p>	<p>a. Bagaimanakah sekolah menyelenggarakan program bimbingan orang tua peserta didik berkaitan dengan penanaman nilai perdamaian melalui HW? (KS, PHW, OTS)</p> <p>b. Bagaimana sekolah melibatkan orang tua dalam perencanaan pendidikan karakter di sekolah melalui HW? (KS, PHW, OTS)</p> <p>c. Bagaimana sekolah bersikap tanggap terhadap masukan orang tua peserta didik berkaitan dengan penanaman nilai karakter perdamaian melalui HW? (KS, PHW, OTS)</p>	-	Dokumentasi (a,b,c)
--	----------------------------------	--	---	---	---------------------



			c. Guru pembina HW menjalani tugasnya dengan profesional	c. Bagaimana Guru pembina HW menjalani tugasnya dengan profesional? (KS, PHW)	-	-
	Pembelajaran	a. Guru pembina HW melatih daya kritis peserta didik melalui HW serta kemampuan kerja sama dan keterampilan	a. Guru pembina HW mampu melatih daya kritis peserta didik	a. Bagaimana guru pembina HW melatih daya kritis peserta didik? (KS, PHW, S)	Observasi kegiatan HW (a,b,c,d)	Dokumentasi kegiatan HW (a,b,c,d)
	b. Guru pembina HW mampu memberikan stimulus agar peserta didik bisa berpikir dan mengambil keputusan	b. Guru pembina HW mampu memberikan stimulus agar peserta didik bisa berpikir dan bertindak kreatif	b. Bagaimana guru pembina HW memberikan stimulus agar peserta didik bisa berpikir dan bertindak kreatif? (KS, PHW, S)	Observasi kegiatan HW (a,b,c,d)	Dokumentasi kegiatan HW (a,b,c,d)	

		c. Guru pembina HW mampu memberikan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan kerja sama peserta didik melalui HW	c. Bagaimana guru pembina HW mampu memberikan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan kerja sama peserta didik? (KS, PHW, S)	Observasi kegiatan HW (a,b,c,d)	Dokumentasi kegiatan HW (a,b,c,d)
		d. Guru pembina HW mampu memberikan pembelajaran dengan menekankan pada keterampilan mengambil keputusan peserta didik melalui HW	d. Bagaimana guru pembina HW mampu memberikan pembelajaran dengan menekankan pada keterampilan mengambil keputusan peserta didik? (KS, PHW, S)	Observasi kegiatan HW (a,b,c,d)	Dokumentasi kegiatan HW (a,b,c,d)
	a. Sekolah memanfaatkan karakter sebagai penunjang	a. Sekolah mampu menjadikan semboyan berbasis karakter sebagai penunjang	a. Bagaimanakah sekolah menjadikan semboyan berbasis karakter sebagai penunjang	-	-

	penanaman nilai perdamaian	perdamaian? (KS, PHW)	
b. Sekolah memanfaatkan nilai-nilai dan aspirasi bersama	b. Sekolah mampu membuat janji yang mengungkapkan nilai-nilai dan aspirasi bersama sebagai penunjang penanaman nilai perdamaian	b. Bagaimanakah sekolah membuat janji yang mengungkapkan nilai-nilai dan aspirasi bersama sebagai penunjang penanaman nilai perdamaian? (KS, PHW, S)	- Dokumentasi kegiatan (b)
c. Sekolah memasukkan nilai perdamaian melalui kegiatan HW	c. Sekolah mampu memasukkan nilai perdamaian melalui kegiatan HW	c. Bagaimana sekolah memasukkan nilai perdamaian melalui kegiatan HW? (KS, PHW)	- -
d. Sekolah menjadikan simbol yang terdapat dalam HW sebagai penunjang penanaman nilai perdamaian	d. Sekolah mampu menjadikan simbol HW sebagai penunjang penanaman nilai perdamaian	d. Bagaimana sekolah menjadikan simbol HW sebagai penunjang penanaman nilai perdamaian? (KS, PHW, S)	- -

	e. Mars HW yang sarat dengan nilai perdamaian	e. Sekolah mampu menjadikan mars HW sebagai penunjang penanaman nilai perdamaian	e. Bagaimana sekolah menjadikan mars HW sebagai penunjang penanaman nilai perdamaian? (KS, PHW, S)	Observasi kegiatan HW (e,f,g)	Dokumentasi kegiatan HW (e,f,g)
	f. Undang-undang HW yang sarat dengan nilai perdamaian	f. Sekolah mampu menjadikan undang-undang HW sebagai penunjang penanaman nilai perdamaian	f. Bagaimana sekolah menjadikan undang-undang HW sebagai penunjang penanaman nilai perdamaian? (KS, PHW, S)	Observasi kegiatan HW (e,f,g)	Dokumentasi kegiatan HW (e,f,g)
	g. Sekolah mengadakan pelatihan tali temali melalui HW sebagai peugiat solidaritas perdamaian	g. Sekolah mampu mengadakan pelatihan tali temali sebagai peugiat solidaritas perdamaian	g. Bagaimana sekolah mengadakan pelatihan tali temali sebagai peugiat solidaritas perdamaian? (KS, PHW, S)	Observasi kegiatan HW (e,f,g)	Dokumentasi kegiatan HW (e,f,g)

	Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di rumah, dan di sekolah dimonitor guru atau kepala sekolah	a. Sekolah mengadakan kegiatan rutin penanaman nilai perdamaian  b. Guru pembina HW mendorong peserta didik untuk membiasakan diri bertegur sapa dalam kegiatan HW	a. Bagaimana sekolah melakukan monitor kebiasaan peserta didik di sekolah? (KS, PHW, S)  b. Bagaimana Guru pembina HW mendorong peserta didik untuk tegur sapa dalam kegiatan HW? (KS, PHW, S)	Observasi kegiatan pelatihan (a)	Dokumentasi asi kegiatan pelatihan (a)
	c. Guru pembina HW mendorong peserta didik agar mau menerima diri sendiri/ percaya diri dalam kegiatan HW	c. Bagaimana guru pembina HW mendorong peserta didik agar mau menerima diri sendiri/percaya diri dalam kegiatan HW? (KS, PHW, S)	Observasi kegiatan HW (a,b,c)	Dokumentasi asi kegiatan HW (a,b,c)	Dokumentasi asi kegiatan HW (a,b,c)
	d. Guru pembina HW mampu mendorong peserta didik untuk meninggalkan prasangka buruk kepada orang lain melalui kegiatan HW	d. Bagaimana guru pembina HW mendorong peserta didik untuk meninggalkan prasangka buruk kepada orang lain melalui kegiatan HW? (KS, PHW, S)	Observasi kegiatan HW (a,b,c)	Dokumentasi asi kegiatan HW (a,b,c)	Dokumentasi asi kegiatan HW (a,b,c)

e. Guru pembina HW mampu membiasakan peserta didik untuk menerima keragaman etnis dalam kegiatan HW?	e. Bagaimana guru pembina HW membiasakan peserta didik untuk menerima keragaman etnis dalam kegiatan HW? (KS, PHW, S)	Observasi kegiatan HW (e,f,g)	Dokumentasi kegiatan HW (e,f,g)	
f. Guru pembina HW mampu membiasakan peserta didik untuk menerima keragaman agama demi kelhidupan damai melalui kegiatan HW	f. Bagaimana guru pembina HW membiasakan peserta didik untuk menerima keragaman agama demi kelhidupan yang damai melalui kegiatan HW? (KS, PHW, S)	Observasi kegiatan HW (e,f,g)	Dokumentasi kegiatan HW (e,f,g)	

	<p>g. Guru pembina HW mampu membiasakan peserta didik untuk bersikap adil (tidak membeda-bedakan) kepada teman laki-laki dan perempuan, demi terciptanya pertamaan melalui kegiatan HW</p> <p>h. Guru pembina HW mampu membiasakan peserta didik untuk bergaul dengan temannya tanpa memandang kelas ekonomi, demi kehidupan yang damai melalui kegiatan HW</p>	<p>g. Bagaimana guru pembina HW membiasakan peserta didik untuk bersikap adil (tidak membeda-bedakan) kepada teman laki-laki dan perempuan, demi terciptanya pertamaan melalui kegiatan HW? (KS, PHW, S)</p> <p>h. Bagaimana guru HW membiasakan peserta didik untuk bergaul dengan temannya tanpa memandang kelas ekonomi, demi kehidupan yang damai melalui kegiatan HW? (KS, PHW, S)</p>	<p>Observasi kegiatan HW (e,f,g)</p> <p>Dokumentasi kegiatan HW (e,f,g)</p>

	i. Guru pembina HW mampu membiasakan peserta didik untuk bisa menerima orang lain, tidak membentuk gank sekolah, demi perdamaian melalui kegiatan HW	i. Bagaimana guru pembina HW peserta didik untuk bisa menerima orang lain, tidak membentuk gank sekolah demi perdamaian melalui kegiatan HW? (KS, PHW, S)	Observasi kegiatan HW (h.i.j)	Dokumentasi asi kegiatan HW (h.i.j)
j. Guru pembina HW mampu membiasakan peserta didik untuk merayakan keberagaman dalam bentuk kegiatan bersama demi perdamaian melalui kegiatan HW	j. Bagaimana guru pembina HW membiasakan peserta didik untuk merayakan keberagaman dalam bentuk kegiatan bersama demi perdamaian melalui kegiatan HW? (KS, PHW, S)	Observasi kegiatan HW (h.i.j)	Dokumentasi asi kegiatan HW (h.i.j)	

k. Guru pembina HW mampu membiasakan peserta didik terampil memahami konflik demi perdamaian melalui kegiatan HW	k. Bagaimana guru pembina HW membiasakan peserta didik terampil memahami konflik demi perdamaian melalui kegiatan HW? (KS, PHW, S)	Observasi kegiatan HW (k.l.m.n)	Dokumentasi kegiatan HW (k.l.m.u)
1. Guru pembina HW mampu membiasakan peserta didik untuk tidak menggunakan kekerasan dalam aktivitas di sekolah demi perdamaian dalam kegiatan HW	1. Bagaimana guru pembina HW membiasakan peserta didik agar tidak menggunakan kekerasan dalam beraktivitas di sekolah demi perdamaian dalam kegiatan HW? (KS, PHW, S)	Observasi kegiatan HW (k.l.m.n)	Dokumentasi kegiatan HW (k.l.m.u)
m. Guru pembina HW mampu membiasakan peserta didik untuk mau mengakui kesalahan, demi perdamaian melalui kegiatan HW	m. Bagaimana guru pembina HW membiasakan peserta didik untuk mau mengakui kesalahan, demi perdamaian melalui kegiatan HW? (KS, PHW, S)	Observasi kegiatan HW (k.l.m.n)	Dokumentasi kegiatan HW (k.l.m.u)

			n. Guru pembina HW mampu membiasakan peserta didik untuk bisa memaafkan kesalahan orang lain, demi kehidupan yang damai melalui kegiatan HW	n. Bagaimana guru pembina HW mampu membiasakan peserta didik untuk bisa memaafkan kesalahan orang lain, demi kehidupan yang damai melalui kegiatan HW? (KS, PHW, S)	Observasi kegiatan HW (klmn)	Dokumentasi kegiatan HW (klmn)	
2	Faktor pendukung dan penghambat	Pendukung Anak Usia SD/MI	Perkembangan Moral Anak Usia SD/MI	Membutuhkan bantuan guru atau orang tua mendampingi peserta didik dalam kegiatan HW	Guru pembina HW mampu mendampingi peserta didik dalam kegiatan HW? (KS, PHW, S)	Observasi Kegiatan HW	Dokumentasi kegiatan HW
			Memiliki rasa ingin tahu dan ingin belajar	a. Guru pembina HW mampu mewadahi rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan-kegiatan HW	a. Bagaimana guru pembina HW mewadahi rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan-kegiatan HW? (KS, PHW, S)	Observasi kegiatan HW (a,b)	Dokumentasi kegiatan HW (a,b)

		b. Guru pembina HW mampu mewadahi rasa ingin belajar peserta didik melalui kegiatan-kegiatan HW	b. Bagaimana guru pembina HW mewadahi rasa ingin belajar peserta didik melalui kegiatan-kegiatan HW? (KS, PHW, S)	Observasi kegiatan HW	Dokumentasi kegiatan HW
	Faktor Penghambat	Senang membentuk kelompok sebaya	Guru pembina HW mampu membentuk kelompok peserta didik dalam kegiatan HW	Bagaimana guru pembina HW membentuk kelompok peserta didik dalam kegiatan HW? (KS, PHW, S)	Observasi kegiatan HW
		Jumlah peserta didik nakal banyak	Guru pembina HW mampu mengatasi peserta didik yang nakal dalam kegiatan HW	Pembina HW mengatasi peserta didik yang nakal dalam kegiatan HW	Dokumentasi kegiatan HW

		b. Guru pembina HW mampu mengatasi peserta didik yang kurang bisa memahami materi HW	b. Bagaimana guru pembina HW mengatasi peserta didik yang kurang bisa memahami materi HW? (PHW, S)	Observasi kegiatan HW (a,b)	Dokumentasi kegiatan HW (a,b)	
		Peserta didik kurang memiliki motivasi belajar	Guru pembina HW mampu memberikan motivasi kepada peserta didik setiap kegiatan HW	Bagaimana guru pembina HW memberikan motivasi kepada peserta didik dalam setiap kegiatan HW? (PHW, S)	Observasi kegiatan HW kegiatan HW	Dokumentasi kegiatan HW kegiatan HW

## **Lampiran II**

### **Catatan Lapangan 1**

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Jum'at, 24 Februari 2017

Pukul : 16.12 WIB

Lokasi : SD Muhammadiyah Kleco Kotagede

Sumber Data : Kegiatan Hizbul Wathan Pandu Pengenal laki-laki SD  
Muhammadiyah Kleco

---

#### **Deskripsi Data**

Kegiatan Hizbul Wathan Pandu Pengenal laki-laki dimulai pukul 16.12 WIB. Pelatih HW memulai kegiatan dengan pengkondisian Pandu Pengenal. Setelah Pandu Pengenal laki-laki telah siap untuk belajar, pembelajaran dimulai dengan membaca syahadat dan doa sebelum belajar. Kemudian Pelatih HW meminta salah satu Pandu Pengenal memimpin untuk menyanyikan mars HW, Undang-undang HW, dan lagu yang berkaitan dengan HW.

Pelatih HW kemudian memberikan materi tentang sandi rumput turun. Ia menjelaskan secukupnya, lalu memberikan soal latihan kepada Pandu Pengenal. Soal terdiri dari empat butir dan diberikan secara bertahap. Soal pertama adalah menerjemahkan kata “Kalimantan” ke dalam sandi rumput turun. Soal kedua adalah “Irian Jaya”, ketiga “Sedikit Bicara, Banyak Bekerja”, dan keempat “Sabar dan Pemaaf.” Soal-soal tersebut diterjemahkan ke dalam sandi rumput turun.

Untuk membangun semangat belajar dan kompetisi, Pelatih HW memberikan penilaian secara bertahap pula. Untuk soal pertama, pelatih HW hanya menilai lima Pandu Pengenal pertama yang bisa menyelesaikannya. Soal

kedua, Pelatih HW juga hanya memberikan penilaian kepada lima Pandu Pengenal pertama yang mampu merampungkan soal tersebut. Sedangkan untuk soal ketiga, Pelatih HW menilai delapan Pandu Pengenal yang berhasil menyelesaikan soal. Adapun soal keempat atau soal terakhir, Pelatih HW menilai semuanya.

Seusai mengerjakan soal latihan, Pandu Pengenal bersama Pelatih HW menyanyikan lagu yang berkaitan dengan HW. Pandu Pengenal diperbolehkan mengekspresikan dengan berbagai cara, sehingga sebagian besar dari mereka mengiringi lagu dengan memukul-mukul meja membentuk irama-irama. Ini dilakukan oleh Pelatih HW, salah satunya, untuk mengondisikan kelas yang ramai.

Pembelajaran diakhiri dengan membaca doa dengan dipimpin salah seorang Pandu Pengenal. Sebelumnya, Pelatih HW memberikan informasi untuk kegiatan yang akan datang. Pelatih HW mengingatkan kepada Pandu Pengenal bahwa pertemuan yang akan datang akan membuat gapura, karenanya setiap Pandu Pengenal diminta untuk membawa 1 tongkat dan tali.

### **Interpretasi**

Pelatih HW menggunakan atribut HW (Mars dan Undang-undang HW) sebagai bagian dari penanaman nilai perdamaian, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai perdamaian. Selain itu, model pembelajarannya juga mampu memantik semangat belajar dan kompetisi Pandu Pengenal. Pelatih HW juga memberikan kebebasan Pandu Pengenal untuk mengekspresikan diri, sehingga kegiatan HW ini sesuai dengan aturan pelaksanaan HW, yang berdasarkan kemerdekaan dan dilakukan dengan senang hati.

## **Catatan Lapangan 2**

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Jum'at, 28 April 2017

Pukul : 16.00 WIB

Lokasi : SD Muhammadiyah Kleco Kotagede

Sumber Data : Upacara pembukaan kegiatan HW SD Muhammadiyah Kleco

---

### **Deskripsi Data**

Pelatih HW mengondisikan Pandu Pengenal dan Pandu Atfal untuk persiapan upacara pembukaan kegiatan HW. Beberapa Pandu Pengenal yang bertugas dipanggil untuk mengisi tugas sebagai Pemimpin Upacara, Pembaca UU HW, Pembaca Doa, Dirijen Mars HW, dan Pemimpin Pleton. Pandu Pengenal yang mengisi setiap posisi tersebut semuanya laki-laki.

Upacara dimulai dengan menyanyikan Mars HW, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan undang-undang HW. Pembina upacara menyampaikan kepada Pandu Pengenal untuk segera menyiapkan alat-alat (tali dan tongkat) karena akan dilakukan evaluasi. Setelah itu, upacara ditutup dengan pembacaan doa yang dipimpin seorang Pandu Pengenal laki-laki.

### **Interpretasi**

Dalam upacara tersebut, Pelatih HW memberikan kesempatan kepada Pandu Pengenal untuk belajar membangun citra diri yang positif. Citra diri positif itu dibangun melalui disediakannya posisi-posisi strategis dalam upacara. Dengan

demikian, kegiatan ini berpotensi besar menjadi media untuk membangun rasa percaya diri dalam diri Pandu Pengenal.



## **Catatan Lapangan 3**

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Jum'at, 24 Februari 2017

Pukul : 16.17 WIB

Lokasi : SD Muhammadiyah Kleco Kotagede

Sumber Data : Kegiatan Hizbul Wathan Pandu Pengenal perempuan SD  
Muhammadiyah Kleco

---

### **Deskripsi Data**

Pelatih HW membuka kegiatan pembelajaran dengan salam. Kemudian, ia melakukan presensi dan mengingatkan kepada Pandu Pengenal perempuan untuk menyiapkan tongkat dan tali, kemudian beberapa Pandu Pengenal Perempuan diminta untuk maju ke depan, menyelesaikan soal praktik berupa membuat simpul pangkal, jangkar, dan palang.

Seusai evaluasi, Pelatih HW menginformasikan kepada Pandu Pengenal perempuan untuk mempersiapkan diri menyambut kegiatan perkemahaman yang akan dilakukan di awal kelas enam. Pelatih HW dan Pandu Pengenal perempuan terlihat akrab dan tidak ada sekat antar mereka. Beberapa Pandu Pengenal perempuan tidak canggung untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.

### **Interpretasi**

Pelatih HW mampu membangun interaksi yang baik dengan Pandu Pengenal Perempuan. Hal ini dibuktikan dengan interaksi antara mereka tidak ada kecanggungan, bahkan membuat nyaman Pandu Pengenal perempuan baik ketika tengah mendapat materi maupun menanyakan tentang hal yang belum dipahami.

## **Catatan Lapangan 4**

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Jum'at, 24 Februari 2017

Pukul : 16.30 WIB

Lokasi : SD Muhammadiyah Kleco Kotagede

Sumber Data : Kegiatan tali temali Pandu Pengenal laki-laki SD Muhammadiyah Kleco

---

### **Deskripsi Data**

Pelatih HW memilih ruang terbuka untuk mengadakan evaluasi tali temali. Setiap Pandu Pengenal laki-laki diperintahkan untuk menyiapkan dua tongkat (panjang dan pendek) dan tali. Pandu Pengenal laki-laki ditugaskan untuk membuat 3 simpul pangkal, 3 simpul jangkar, dan 3 simpul palang.

Beberapa Pandu Pengenal laki-laki tidak membawa tali dan tongkat, maka Pelatih HW meminta mereka untuk mencari benda apa pun di sekitar mereka yang bisa digunakan. Maka mereka mencari batang sapu dan sebagian menggunakan tali sepatu. Selain itu, beberapa wali siswa juga menyaksikan proses kegiatan tali temali.

### **Interpretasi**

Pelatih HW melatih diri Pandu Pengenal laki-laki untuk bisa berpikir dan bertindak kreatif. Ini dapat diamati dari upaya Pandu Pengenal laki-laki untuk tetap bisa mengikuti evaluasi, dengan cara mencari batang sapu lantai dan tali sepatu. Pemilihan kegiatan di luar ruangan juga berdampak positif bagi kegiatan HW. Ini karena bisa memberikan kesempatan kepada wali siswa untuk menyaksikan secara

langsung kegiatan HW. Sehingga, mereka bisa melakukan penilaian, baik dari segi kinerja Pelatih HW maupun perkembangan anak-anaknya.



## **Catatan Lapangan 5**

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Jum'at, 5 Mei 2017

Pukul : 16.15 WIB

Lokasi : SD Muhammadiyah Kleco Kotagede

Sumber Data : Kegiatan upacara HW SD Muhammadiyah Kleco

---

### **Deskripsi Data**

Sebelum upacara berlangsung, pelatih HW melakukan pengkondisian Pandu Pengenal dan Pandu Atfal. Karena beberapa Pandu Pengenal mengikuti kegiatan di luar (ADI TV), maka beberapa posisi petugas upacara kosong. Menyikapi hal ini, Pelatih HW menawarkan kepada Pandu Pengenal yang mau untuk mengisi posisi kosong tersebut.

Tidak selang lama, beberapa Pandu Pengenal mengajukan diri untuk menjadi petugas upacara. Di antara petugas-petugas upacara, dua di antaranya adalah Pandu Pengenal Perempuan. Mereka mengisi posisi Pimpinan Upacara dan Pembaca Doa.

Pembina upacara memberikan pesan kepada Pandu untuk terus belajar dan jangan sampai membuat masalah dengan temannya. Seusai acara, Pandu diminta untuk mengambil presensi masing-masing.

### **Interpretasi**

Pelatih HW tidak menunjuk, melainkan menawarkan kepada Pandu Pengenal untuk memajukan diri menjadi petugas upacara. Hal ini menjadi bukti bahwa Pelatih HW tidak memaksa Pandu Pengenal untuk jadi petugas upacara.

Melainkan, mereka dibebaskan untuk mengajukan diri. Dengan demikian, akan terlihat perkembangan karakter Pandu Pengenal; siapa yang telah memiliki rasa percaya diri untuk mengajukan diri. Selain itu, adanya petugas upacara dari Pandu Pengenal perempuan, membuktikan bahwa dalam kegiatan HW, meski pembinaannya adalah satuan terpisah, tetapi dalam kegiatan tidak memandang jenis kelamin. Ini merupakan aset berharga untuk menanamkan pada diri Pandu Pengenal bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara.



## **Catatan Lapangan 6**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Narasumber : Hastoko Gusany

Jabatan : Pelatih HW

Hari/Tanggal : Sabtu, 17 Juni 2017

Waktu : Pukul 15.56 WIB

Tempat : Depan Kantor Guru

---

Peneliti : Kalau untuk istilah peserta HW itu istilahnya Pandu ya pak?

Narasumber : Iya pandu. Pandu pengenal pandu atfal lebih pasnya. Kalau pandu Hizbul Wathan kan keseluruhan.

Peneliti : Perbedaan pandu pengenal dan atfal itu pripun pak?

Narasumber : Nek secara kasat mata biasanya dari atributnya. kalau secara yang nggak (kelihatan mata) yo, nek secara materi biasanya kalau atfal lebih banyak bermain. Kalau pengenal memang sudah mereka pengenalan ke lingkungan. Ya praktik lapangan lah istilahnya.

Peneliti : Itu kan ada tiga tingkat ya pak?

Narasumber : Yang pengenal hanya sampai pada yang nomer satu.

Peneliti : Tingkat Purwa?

Narasumber : Ya.

Peneliti : Kenapa sih hanya sampai tingkat Purwa?

Narasumber : Karena ini, tingkatan ini berdasarkan umur. Ya nek disekolah biasanya dianggapnya kelas. Tapi nek secara aturan resminya itu sebenarnya berdasarkan umur. 11 tahun ke atas masuk ke purwa. Jadi kan itungannya kalau kelas enam 12 tahun, 11 tahun kelas 5 sudah masuk purwa. Secara itungan di sekolah, biasanya seperti itu. Kelas 5 kita anggap purwa, yang bawahnya dianggapnya atfal.

Peneliti : Kalau untuk perumusan program pripun pak?

Narasumber : Biasanya kita per semester (rapat pelatih). Jadi setiap awal semester biasanya kita ada pertemuan membahas program satu semester. Semester dua, itu melengkapi yang semester satu. Kalau semester satu ternyata ada yang belum tercapai, nanti semester dua ditambahi.

Peneliti : Tapi kalau untuk pengenal memang ditekankan untuk praktik nggih?

Narasumber : Ya ditekankan kepada praktik karena untuk menghadapi perkemahan. Kita lebih banyak ke praktisnya. Teori, untuk dasar, kita masukkan semua ke atfal.

Peneliti : Kalau untuk evaluasinya pripun pak?

Narasumber : Evaluasinya biasanya kita ada evaluasi praktik dan tertulis. Jadi kalau praktik ya pas praktik membuat apa, tali temali, membuat gapura, membuat simpul apa, itu praktik. Sambil mereka praktik biasanya nanti ada penilaian. Tes tertulisnya biasanya ada. Biasanya satu atau satu setengah bulan sebelum masa tahun ajaran itu selesai.

Peneliti : Berarti kemarin ada berapa pertemuan itu?

Narasumber : Satu semester biasanya ada 14 sampai 18 pertemuan. Tergantung, biasanya kita nargetnya sekitar 16 sampai 18 pertemuan. Karena kita tidak tahu di pertengahan ada pertemuan, atau mungkin tiba-tiba ada libur.

Peneliti : Berarti itu memang dibicarakan pas rapat pelatih ya pak?

Narasumber : Ya. Rapat pelatih.

Peneliti : Penilaian itu seperti apa pak?

Narasumber : Penilaian biasanya kita ada angka. Jadi nanti ada angka tiga, dua, nol kalau nggak salah. untuk menentukan ketertiban. Ketertiban kita ambil berapa persen, kehadiran kita ambil berapa persen. Terus nanti kita ada evaluasi kita ambil berapa persen.

Pelatih : Berarti sesuai ini (kurikulum) ya pak?

Narasumber : Iya. hanya saja kan pengembangan. Istilahnya, tetap pakai ini acuannya, tapi untuk praktiknya kita tetep kembangkan.

Pelatih : Terus kemarin katanya ada buku khusus pelatih pak?

Narasumber : Yang ada tuntunan kalau nggak salah. Untuk atfal, untuk pengenal. Ya itu materi untuk atfal, untuk pengenal. Dulu kita sudah memberi kepada pelatih masing-masing, yaitu tuntunan atfal, tuntunan pengenal.

## **Catatan Lapangan 7**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Narasumber : Ika Kusumayani

Jabatan : Pelatih HW

Hari/Tanggal : Kamis, 1 Juni 2017

Waktu : Pukul 14.12 WIB

Tempat : Kediamannya di Singosaren, Banguntapan, Bantul

---

Peneliti : Apakah dari sekolah ada target tersendiri, kegiatannya?

Narasumber : Kalau kegiatannya itu, memang sekolah ada semacam target agenda dalam setahunnya. Dari sekolah memberikan gambarannya saja secara garis besar, tapi detailnya kita. Sekolah memberikan gambaran itu, biasa pada semester 1 kbm biasa, kemudian, jelas ada evaluasi ya, setiap akhir semester. Kemudian untuk semester, oh maaf, semester pertama malahan, kebalik saya. Semester pertama tapi pada tahun kedua. Untuk kelas 5 nggih niki. Semester pertama di tahun kedua, berarti mereka sudah naik ke kelas enam. Itu ada pernikahan.

Peneliti : Berarti itu memang keinginan dari sekolah ya bu?

Narasumber : Ya, dan itu juga semacam agenda kita juga. Jadi sama-sama, klopa. Target kita kan, terakhir, ada kegiatan yang besar, artinya ya bisa fleksibel sih. Sebenarnya kalau sekolah ya pengennya, nggak tahu lah. Mungkin imagnanya HW itu kemah ya. Nah kira-kira sekolah itu, targetnya ada perkemahan. Kalau kita sih, dengan kegiatan yang besar. Artinya ya tidak seperti KBM biasa.

Peneliti : Yang melibatkan semua peserta ya?

Narasumber : Ya, jelas. Semua peserta. Jadi untuk mengakhiri seluruh kegiatan.Kelas enam di semester 1 setelah kemah itu sudah tidak ada HW lagi.

Peneliti : Ibu ngampu di kelompok putri ya bu?

Narasumber : Ya, saya yang Pengenal putri.

Peneliti : Itu, strategi untuk mengajar ketika ada anak yang bermasalah?

Narasumber : Yang jelas untuk awal masuk di tingkatan pengenal, itu penjajakan dulu anak. Kemudian setelah mengadakan sedikit penjajakan, baru kita bisa memberikan materi dengan sistem yang bisa diterima siswa sesuai dengan kemampuan dia dari hasil penjajakan tadi. Kemudian yang siswa lumayan, artinya setelah diadakan penjajakan tadi ternyata anaknya lebih unggul dibandingkan dengan teman-teman yang lain, nanti kita akan sisisikan. Kita ambil sepuluh orang, kita jadikan satu menjadi tim khusus.

Peneliti : Itu satu grup atau berapa bu?

Narasumber : Itu dari beberapa regu, kita jadikan satu. Kan masuk pertama di pengenal itu perubahan anggota regu. Biar mereka bisa bersosialisasi dengan teman yang lain. Jadi tidak dari atfal satu regu, di pengenal satu regu lagi. Dan dalam satu regupun selalu kita bagi ada di berbagai kelas. Amanah sidiq harus ada semua dalam regu. Kalau sampai nggak ada regu tersebut akan kita rubah, kita ganti dengan regu yang kelebihan siswa yang dari kelas yang lainnya, agar bisa bersosialisasi, harus memasukkan berbagai kelas di pagi hari. Biar mereka saling kenal, kalau begitu mereka nggak saling kenal.

Peneliti : Kalau yang ibu ampu sendiri berapa regu bu?

Narasumber : Setiap tahun beda-beda. Kalau tahun ini, 7 regu putri.

Peneliti : Jumlahnya berapa bu?

Narasumber : Rata-rata 9 anak satu regunya.

Peneliti : Kesulitan mengajar ibu gimana?

Narasumber : Kesulitan mengajar tidak ada. Cuma saya kesulitannya kalau siswa tersebut tidak pernah berangkat. Nah itu saya lebih kesulitan pada anak yang seperti itu. Karena anak tidak berkomunikasi langsung dengan saya. Nah kemudian saya juga mencarinya agak kesulitan, karena, pertama rumahnya tidak tahu. Kedua, kalau di sekolah harus pagi hari. Biasanya yang nggenahke yang sudah ada di sekolah. Seperti pak Oni, karena Pak Oni juga mengajar di pagi hari sebagai guru di sana. Nah itu, biasanya pak Oni yang ke sana kalau ada laporan dari kami. Misalnya ada anak yang tidak aktif, nanti kami laporan ke pak Oni. Pak Oni yang nggenahke siswa tersebut. Tapi kan juga setiap anak nggak sama ya ketika digenahke. Ada yang besoknya berangkat, tapi ada yang sama sekali tidak mau berangkat.

Peneliti : Berarti cukup kondusif ya bu suasana di kelas?

Narasumber : Iya alhamdulillah. Selama ini pengenal putri bagus-bagus, dari tahun ke tahun. Bahkan yang berangkat pun, mungkin kalau saya lihat dari yang tahun sebelumnya itu sering terjadi kenaikan di kelas saya. Di kelas saya itu yah kenaikan prosentase berangkat. Karena di kelas saya itu rata-rata Cuma, ketika berangkat, satu atau dua orang yang tidak hadir. Itupun mungkin dia sakit atau ikut lomba. Jadi tidak pamit sembarangan. Artinya semua saya kondisikan, kalau anak tidak masuk harus membawa surat. Tapi

saya beri kelonggaran, boleh pas hari itu juga atau besok ketika dia datang, berangkat ke sekolah. Itu boleh. Dengan syarat ada tanda tangan orang tua. Ya agak terkontrol, jadi saya tau satu-dua orang yang tidak berangkat. Alhamdulillah dengan cara seperti itu meningkatkan prosentase keberangkatan.

Peneliti : Kalau untuk penilaian prosentasenya pripun bu, apa saja yang dinilai?

Narasumber : Yang dinilai itu, jelas tadi ya, keberangkatan, absensi, hasil evaluasi. Hasil evaluasi kita bagi dua; yang tertulis dan praktik. Kalau di tingkat pengenal. Karena di tingkat pengenal itu banyak dituntut untuk praktik. Menghadapi persiapan perkemahan. Karena di perkemahan kan, apa-apa harus dikerjakan sendiri, bahkan rumah saja harus mendirikan sendiri. Kemudian seragam juga kita nilai. Setiap kali latihan, seragam pasti selalu dicek. Kalau lengkap mendapatkan poin plus, kalau tidak lengkap yang mendapatkan poin kurang.

Peneliti : Kalau untuk prosentasenya pripun bu, misalkan kehadiran ini berapa persen?

Narasumber : Ada. Kita ada. Sama ini juga, buku catatan juga kita nilai. Jadi setiap kali ada catatan, siswa wajib memiliki catatan tersebut, biarpun pada saat itu tidak hadir. Caranya, kalau dia tidak hadir, harus pinjam catatan temennya yang hadir. Karena catatan kan tidak setiap berikan. Cuma ketika ada teori kita berikan catatan. Setiap anak harus memiliki catatan, meski sedikit tapi itu penting. Karena kalau tidak ada, dia tidak bisa mengikuti evaluasi tertentu.

Peneliti : Kalau kode etik sendiri gimana bu?

- Narasumber : Sebenarnya sih itu sudah terangkum dalam undang-undang HW. Jadi keseluruhan masih sebagai anggota HW ya itulah kode etiknya. Ada UU HW, ada janji-janji HW.
- Peneliti : Jadi dalam pembelajaran dijadikan pembelajaran ya bu?
- Narasumber : Ya. Makanya tadi, dari seragam kita nilai. Kemudian dari tingkah laku keseharian itu juga kita nilai. Jadi kita tidak memburu pikiran, tapi juga akhlak yang mulia. Jadi penilaianya tidak teori saja, tapi banyak aspeknya.
- Peneliti : Kalau proporsinya pripun bu antara teori dengan praktik?
- Narasumber : Itu sudah kita tentukan, setiap tahun nanti prosentase itu bisa berubah. Kita dari pembina biasanya sebelum masuk tahun ajaran baru, kita mengadakan rapat pertemuan untuk mempersiapkan di tahun ajaran yang baru. Termasuk perumusan penilaian. Biasanya kita berangkat jam dua, ditutup dengan shalat isya. Jadi lama di sana. Tapi khusus untuk pembina saja.
- Peneliti : Tapi itu melibatkan sekolah nggak bu?
- Narasumber : Ya secara tidak langsung sih melibatkan, karena pak Oni kan pihak sekolah. Jadi pak Oni ya sekaligus sebagai delegasi sekolah. Tapi dia juga sebagai pembina. Jadi di situ kan kita mengadakan pertemuan pembina, nah sudah cukup lah untuk informasi dari sekolah sudah dibawa pak Oni. Kita merumuskan di situ program-program yang satu tahun ke depan apa, kemudian perumusan nilai, ketika akan memberikan nilai, kemudian aspek apa saja yang nanti akan kita nilai, sehingga ketika kita masuk sudah tahu betul apa yang harus kita lihat dari siswa.
- Peneliti : Kalau untuk kegiatan sendiri menurut ibu yang bisa merangsang kreatifitas anak itu apa sih bu?

Narasumber : Sebenarnya itu muncul dari kreatifitas siswa sendiri. Jadi kita memberikan semacam stimulus. Karena memang berkaitan dengan kurikulum k13 kan. Kita hanya sebagai mediator saja. Mereka yang mengolahnya, mereka membuat sesuatu yang sekiranya menjadi sebuah yang kreatif, inovatif, partisipatif.

Peneliti : Kalau stimulusnya gimana bu, contoh stimulusnya?

Narasumber : Ya banyak. Ketika kita memberikan materi-materi tidak seperti zaman kita sekolah dulu ya; memberikannya langsung, misalnya, sandi kotak iki iki loh. Ndak. Kalau sandi kotak mesti kita pancing dulu. Nah, kalau saya mempunyai A=ini=ini, kemungkinan C sama dengan apa? Nah itu pancingan-pancingan, sehingga anak berpikir dulu, tidak kita jejeli dengan materi, tapi mereka berpikir dulu.

Peneliti : Ada nggak sih bu di kelas ada anak yang sedikit bermasalah dengan sosial, kurang misalnya?

Narasumber : Hampir setiap tahun ada.

Peneliti : Itu strateginya pripun bu?

Narasumber : Ya kalau saya Cuma pendekatan personal aja. Tapi Alhamdulillah ketika anak tersebut aktif di HW, otomatis kan intensitas ketemu saya tiap minggu, ya Alhamdulillah semua itu bisa tertangani. Sehingga mereka bisa bersosialisasi bersama teman yang lain di dalam regu. Emang kita mengondisikan seperti itu; satu regu harus terjalin komunikasi yang baik. Kalau enggak, nanti di akhir kegiatan, misalnya perkemahan, itu nanti mereka tidak bisa berjalan bareng, tidak bisa dengan baik. Akhirnya kalah dengan regu yang lain kan. Jadi itu memang kita kondisikan, satu regu bisa bersosialisasi. Dulu pernah ada juga, sampai melibatkan orang tua. Kemudian japrian sama orang tua dengan saya, tapi alhamdulillah

akhirnya semua bisa teratasi. Kalau menurut saya malah kalau orang tua itu mau berkomunikasi dengan kita hasilnya lebih lancar, anaknya jadi lebih cepet nganu adaptasinya. Setiap kali latihan, kita berikan pancingan ini, kompetisi per regunya. Biar mereka terpacu, bagaimana biar regunya tetap solid. Dan ketika akhir kegiatan, terbentuk.

Peneliti : Bentuk pancingannya gimana ya bu?

Narasumber : Bisa kita pancing dengan berbagai macam. Kalau misalnya, yang praktik saja, misalnya kita .. Contohnya misalnya pembuatan grabag, itu kan otomatis kerja kelompok. Itu juga kita nilai. Pembuatan pertama semacam latihan yah. Untuk pembuatan kedua kan kita sudah bisa mengambil nilai dari situ. Itu kan bisa kita berikan pengarahan dulu. Misalnya, nak kerja per regu, nanti setelah selesai laporan akan dinilai. Di situ kan terjadi kompetisi, per regu, harus kompak. Kita beri nilai beda juga, siapa yang tidak bisa bekerja dalam satu regu, nanti ada nilai pribadi tersendiri. Jadi nilainya tidak hanya per regu, tapi nilai per anak. Biasanya kan ada yang gojek, tidak kerja di kelompok. Nah itu dengan diberitahu sebelumnya, ya alhamdulillah mereka paling tidak ora keplayon. Ora nganggu temannya. Jadi ada semangat untuk bekerja sama.

Peneliti : Ada obrolan internal pelatih apa nggak sih bu, atau mungkin dari kepala sekolah, untuk memasukkan nilai karakter?

Narasumber : Yang jelas kan komunikasi antar pembina rutin. Itu yang pertemuan rutin itu, paling tidak itu satu tahun dua kali. Itu wajib kita hadiri. Ya antar pembina saja. Jadi semester pertama ada, semester kedua ada pertemuan. Kemudian apabila diperlukan untuk ketemu, itu baru kita adakan pertemuan. Misalkan persiapan kemah dan sebagainya, itu ada pertemuan antar pembina. Ya biasanya muter di rumah siapa. Kemudian kalau dengan pihak

sekolah, biasanya kita, pertama, karena keluarga besar ya sekolah itu. jadi ketika sawalan kita diundangi. Kemudian biasanya juga diadakan rapat koordinasi, semacam misalnya mau perkemahan, itu sering diadakan paling tidak dua kali sebelum perkemahan.

Peneliti : Tapi kalau untuk evaluasi kinerja dari pelatih itu ada nggak bu?

Narasumber : Kan syarat sebagai pembina kan harus punya semacam SIM. SIM mengajar. Tapi dari HW. Nah, itu yang nguji dari tingkatan di atasnya, jadi bukan dari sekolah. Jadi dari, misalnya Kwarda, Kwaran. Kalau di Kwaran atau Kwarda dan seterusnya itu mengadakan semacam pelatihan untuk kenaikan tingkat. Nah itu kalau yang pertama Jaya Melati. Jaya Melati 1 itu SIM mengajar untuk yang pertama. Jadi tingkatan paling awal sebagai pembina ada Jaya Melati 1. Itu setaraf kalau pramuka itu Mahir Dasar. Cuma yang jaya Melati itu punya HW.

Peneliti : Semua pembina di Kleco lima orang itu pernah ikut Jaya melati 1 ya bu?

Narasumber : Kalau pembina yang lama insya Allah sudah ikut semua. Kalau pembina baru Cuma satu, yang mas Dani yang enom dewe itu loh. Itu baru tahun kemarin, kayaknya belum punya, saya juga lupa. Tapi bagi kami, teman sejawat, nggak masalah ya, karena punya keinginan, semangat, potensi. Karena dia itu kader di Kwaran Kota Gede. jadi kalau sudah sama anak sudah tidak asing lagi. Begitu mengajar sudah tidak asing lagi, dan bagi kami ya wis, kenapa tidak, itu potensi ada. Jadi kita tidak mengharuskan begini begini, nggak. Sambil jalan saja. Karena ujian kenaikan tingkat juga tidak setiap tahun ada. Kalau ada paling dimana dimana, baru bisa. Harus kita cari, misalnya UIN yang mengadakan, harus kita cari kan.

Peneliti : Tapi kalau untuk evaluasi kegiatan bu?

Narasumber : Oh ada, makanya kita adakan pertemuan rutin di forum pembina. Di forum pembina paling tidak satu semester sekali, paling tidak. Itu di situ kita macam-macam. Makanya kita sering berangkat jam 2 pulangnya nanti setelah shalat Isya, itu khusus pembina. Itu membahas semuanya. Dari merencanakan jadwal, merencanakan program, merencanakan evaluasi anak bagaimana, sampai diakhiri evaluasi kita sendiri. Satu tahun kemarin yang sudah kita lakukan diadakan evaluasi. Satu, cari kelemahannya apa.

Peneliti : Terus juga setiap akhir kegiatan ada kumpul-kumpul ya bu?

Narasumber : Maksudnya? Oh kegiatan habis kemah?

Peneliti : Enggak, maksudnya setiap akhir kegiatan...

Narasumber : Oh, iya. Nggih..

Peneliti : Kumpul secara non formal.

Narasumber : Ya Alhamdulillah selama ini memang di Kleco itu memang senengnya ngumpul-ngumpul itu sambil ngomong-ngomong. Itu budayanya ya memang sambil ya leren ya. Ngobrol, secara tidak langsung juga ada semacam evaluasi nggih. Ada semacam pengendalian kualitas.

Peneliti : Cukup menarik sih bu.

Narasumber : Iya. Malah nek menurut saya malah cukup efektif. Ya, contohnya ya, mas Dani itu. Kan pembina baru. Dengan dia ikut ngobrol-ngobrol dengan kita, setiap setelah latihan itu, jadi kita kan kita bisa semacam, nopo nggih, ya saling anu lah, saling memberi lah ya, istilahnya begitu. Misalnya, mas Dani, apike ngene. Dan mas Dani juga tidak malu untuk bertanya karena itu kan forum tidak

resmi. Jadinya misalnya, kak kalau ini gimana sih kak? Lah itu kan dia tidak malu, karena forum itu kan nggak resmi ya. Itu enak di situ, terus kita memberikan masukan. Misale tadi mas Dani agak apa. Tidak sesuai aturan HW, misalnya. Kan kita bisa menegurnya dengan enak, mas Dani mau kok njenengan ngene mas, misale gitu. Kan enak toh malah, sambil gojek-gojek.

Peneliti : Lebih berkesan malah ya bu?

Narasumber : Nggih, dan Alhamdulillah dengan gitu alhamdulillah kekeluargaan kita awet sampai saya tua aja masih.

Peneliti : Tapi itu kalau di HW yang lain kayak gitu nggak bu?

Narasumber : Alhamdulillah kalau yang saya masuki di sekolah manapun, alhamdulillah sudah terjalin kekeluargaan antara pembina HW.

Peneliti : Kalau untuk, kemarin kan pas saya amati, ketika anak baru berangkat langsung menyalami, itu emang sudah budaya atau?

Narasumber : Ya. Itu emang kita tanamkan pembiasaan yang baik Termasuk tadi kan penilaian harian kita gimana. Jadi termasuk yang nganu kan akhlak. Yang kita kejar. Jadi tidak Cuma intelektualnya, tetapi akhlaknya yang bagus. Termasuk praktik-praktik pembiasaan seperti itu. Ketika bertemu pembina, baik pembina atfal atau pembina yang di kelas dia, semua sama saja. Salaman, mengucap salam. Demikian juga pulangnya. Tapi kita juga memberikan sinyal. Kalau misalnya pembina tersebut masih mengajar, tidak usah bersalaman dengan pembina yang bersangkutan. Nanti malah bubar kabeh. Soalnya nggak sedikit murid itu pengin bersalaman ketika mau pulang. Padahal pembina tersebut baru mengajar di kelas lain. Penginnya masuk, salaman, pamitan. Apalagi yang, pengenal yang gede ya. Karena kan dulu di atfal diajari sama

pembina yang itu, yang pernah menjadi pembina dia, pembina kelasnya. Otomatis kan sudah terjalin emosionalnya. Jadinya kan penginnya ya koyo wong tuane. Nek bali ya pamitan, nek mangkat ya salaman.

Peneliti : Kalau untuk petugas upacara pripun bu pembagiannya?

Narasumber : Saya nganu. Pembagiannya per regu.

Peneliti : Misalkan membacakan UU HW?

Narasumber : Ya. Jadi minggu ini ada. Misalnya satu paket upacara kan ada pemimpin upacara, UU HW, dan sebagainya. Ada beberapa anak yang bertugas itu dibebankan ke regu masing-masing. Jadi per pertemuan ada satu regu yang bertugas. Kalau di kelas saya, karena sudah pada besar-besarnya ya, yang membuat koordinasi mereka sendiri. Misalnya habis regu ini, regu apa? Biar mereka timbul kesadaran kan. Bukan saya memberi tugas, tetapi kesadaran mereka dalam bertugas. Jadi tidak ada beban. Kalau saya sih buat seperti itu. Kecenderungan saya, cara belajarnya secara berteman. Jadi anak-anak di luar kelas pun dekat dengan saya. Artinya mereka nyaman ketika saya mengajar. Jadi misal ada masalah apa, tidak sungkan lagi. Kita juga enak memberikan solusinya.

Peneliti : Kalau untuk melibatkan orang tua pernah nggak bu?

Narasumber : Di dalam perkemahan biasanya ada, hari pertama. Namun pengantaran di bumi perkemahan. Jadi otomatis orang tua kan memasrahkan ke kita. Itu ada komunikasi orang tua dengan kita. Kemudian pas pada waktu hari terakhir, itu kan sengaja di dalam surat itu kita berikan jadwal pemulangan itu pas ketika kita akan upacara penutupan. Diharapkan orang tua itu ada di situ ketika upacara penutupan. Sehingga bisa terlibat langsung.

- Peneliti : Bisa mengamati ya bu?
- Narasumber : Iya. Kalau putra-putrinya menjadi juara, itu kan orang tua jadi tahu. Bangga lah. Paling seneng kan orang tua itu moto-moto putrane toh. Jadi memang kita beri kesempatan untuk berfoto-foto sama putra putrinya pada hari terakhir ketika upacara penutupan. Kita sengaja.
- Peneliti : Pernah nggak bu ada semacam kritik atau masukan dari orang tua?
- Narasumber : Ada. Ini baru saja ada, kemarin yang atfal itu ada, kok nilai ini segini, sementara nilai anak saya segini. Tapi alhamdulillah bisa kita komunikasikan kemarin. Tapi setelah dijelaskan, alhamdulillah orang tua bisa mengerti. Karena kita juga nggak memberikan nilai itu sembarangan. Nilai itu tidak Cuma satu, tapi nilai itu dari berbagai aspek. Dan bahkan relatif dengan tingkah laku mereka. Itu kan, bagaimana orang tua bisa mendeteksi anak tingkah lakunya di sekolah. Itu kan juga sulit, kalau orang tuanya tidak hadir. Nah itu kan kita bisa memberikan semacam gambaran sikapnya ketika di HW.
- Peneliti : Katanya dari pihak komite sangat mensuport HW, dan mereka katanya menyumbangkan TOA itu ya bu?
- Narasumber : Ya. Alhamdulillah. Sebenarnya sudah tahun-tahun kemarin sih. Komite itu juga bagus tanggapannya terhadap HW nggih. Terus komunikasinya juga bagus. Mungkin karena juga kita pembinaan tua-tua. Jadi mungkin mereka juga nyaman dengan yang seusia. Karena kalau misal kita masih muda terus usia mereka lebih dewasa. Bahkan tahun ini secara khusus memberikan megaphone itu secara khusus, sampai ditulisi loh mas itu. Ditemple'i setiker HW. Hizbul Wathan SD Muhammadiyah Kleco. Sampai segitu.

- Peneliti : Itu dari sana ya bu?
- Narasumber : Iya dari sana, dari komite. Artinya dalam memberikan kan nggak tanggung-tanggung, jangan sampai barang ini tidak ke HW. Itu kan, kalau ditulisi itu.
- Peneliti : Kalau untuk kegiatan ini kan sore bu, itu kira-kira pripun bu. Dampak yang terjadi lah terkait kegiatan di sore hari?
- Narasumber : Dampak terhadap siapa?
- Peneliti : Terhadap siswa dan pelatih.
- Narasumber : Kalau saya sebagai pelatih, itu malah lebih enak sore hari. Karena lebih kondusif, artinya siswa kalau HWnya diadakan pada siang hari, kan otomatis sudah cape. Seharian sekolah. Ditambah lagi HW. Kalau misalkan sore hari justru lebih kondusif. Karena apa? Mereka sudah pulang, istirahat. Atau yang mereka tidak pulang, paling istirahat di sekolah. Sudah shalat, sudah makan, yang pulang sudah mandi, kan seger. Itu akan jauh lebih enak. Dan alhamdulillah selama ini tidak ada kendala. Ya, yang cukup berarti alhamdulillah enggak. Nah ini dibuktikan dengan keberangkatan mereka. Prosentase keberangkatan mereka tinggi. Tidak terus sa'karepe dewe nggak. Di kelas saya aja paling satu dua yang tidak berangkat. Ya itu tadi, bukan karena mereka tidak jelas, tapi karena mereka sakit, atau mungkin ada lomba.
- Peneliti : Kalau untuk orang tua sendiri gimana bu, responnya untuk HW sore hari. Soalnya kemarin saya wawancara dengan pak Amir ada beberapa wali siswa merasa keberatan karena jauh, karena apa?
- Narasumber : Kalau kami lihat ya, itu selama ini, kan kita juga sering komunikasi ketika beliau-beliau itu mengantar putrinya, atau menjemput putra-putrinya, itu tidak ada masalah. Karena apa, yang

jauh, itu sebenarnya solusinya bisa berada di sekolah. Kan nanti bisa, ada di mushala bisa, di masjid bisa, tempat-tempat yang nyaman buat mereka kan banyak. Lagian kan jeda antara sekolah dengan waktu HW, kalau mereka itu tidak pulang, berarti kan jedanya hanya sedikit. Nggak terlalu lama kan mereka menunggu. Kalau misalnya jedanya lama, pasti mereka cukup pulang. Lagian kan kita bisa melihat paling jauh anak itu mana. Saya insya allah juga tahu, nggak mungkin kok misalnya seperti mahasiswa. Kalau tingkatan SD saya kira nggak, masih terjangkau lah. Yang jauh paling mana, jalan piyungan misalnya. Itu aja sudah mereka katakan jauh, padahal kan belum. Tapi juga, setahu saya, orang tua tertentu saja yang bilang seperti itu. Tapi rata-rata mereka nggak ada masalah. Malah justru, mungkin mereka enak kan, ketika sudah istirahat, nyaman, nggak panas. Anaknya sudah pulang, mandi, lebih enjoy mengikuti kegiatan.

- Peneliti : Kalau untuk interaksi siswa laki-laki dan perempuan pripun bu, mungkin berdasarkan pengamatan ibu sih, dari misalkan ketika ada jeda, pernah ada interaksi nggak?
- Narasumber : Ketika belum masuk, misalnya ya, mereka bermain di luar kan, otomatis ada interaksi. Atau pas upacara. Pas upacara jelas kita sama-sama. Kalau pas pelatihannya kita memang satuan terpisah.
- Peneliti : Kalau motivasi yang ditanamkan ke mereka, biar semangat atau percaya diri itu pripun bu?
- Narasumber : Kalau menanamkan seperti itu kan trik pembina masing-masing ya. Kalau saya memakai itu tadi, saya menganggap mereka itu teman. Sehingga nyaman dengan kita. Kita beri pancingan-pancingan motivasi untuk setiap anak. Dan kalau saya biasanya memang tidak senang untuk dikte anak. Tapi saya beri semacam puji, ketika mereka bagus di satu item, misalnya dia pinter

morse, misalnya, itu akan saya berikan penghargaan dengan ucapan. Ucapan saja, mereka sudah bangga. Dengan acungan jempol saja mereka sudah bangga. Dengan begitu malah justru akan memancing mereka semakin belajar. Jadi menggunakan puji-pujian, jadi kan mereka bangga, percaya diri, malah akan menjadi semakin bagus. Karena mereka semangat latihan. Saya sering menemukan anak yang semacam itu sih. Kita tidak menuntut demikian tapi mereka bisa lebih dari target kita.

- Peneliti : Kalau soal interaksi antara siswa yang diampu ibu ada masalah apa lah, bertengkar atau apa?
- Narasumber : Ya yang namanya anak-anak ya, sama saja. Ya seperti itu lah.
- Peneliti : Kalau misal kesenjangan ekonomi?
- Narasumber : Kalau di HW, saya kira nggak mengenal strata ekonomi nggih. Karena di situ kan dalam satu kegiatan dan kita baurkan dalam satu regu. Misalnya tidak mengingat lagi aku wong sugih atau melarat. Karena kita sudah terkumpul dalam satu regu, harus berkompetisi dengan regu yang lain. Mereka tidak memikirkan lagi, kowe iki pinter apa bodo, miskin atau kaya, sudah nggak.
- Peneliti : Sudah bukan urusan ya bu?
- Narasumber : Sepertinya mereka sudah acuh terhadap itu sih.
- Peneliti : Berarti memang kegiatan di HW dilakukan berdasarkan kesenangan?
- Narasumber : Ya, jelas.
- Peneliti : Kalau kegiatan yang bisa mengasah keterampilan anak, menyelesaikan masalah, itu apa bu?

Narasumber : Masalah untuk pendidikannya, pribadi atau masalah apa?

Peneliti : Masalah kelompok.

Narasumber : Misalnya tidak kompak?

Peneliti : Nggih misalnya tidak kompak.

Narasumber : Setiap kali kita KBM, itu ya seperti yang saya katakan tadi, kita buat stimulan agar regu itu kompak.

Peneliti : Kalau kendalanya nopo bu. Dalam hal fasilitas?

Narasumber : Kalau dibilang fasilitas dari sekolah, dibilang cukup, cukup, dibilang kurang ya kurang. Artinya tidak setiap apa yang kita inginkan, tidak selalu tersedia dari sekolah. Tapi, apa yang kita inginkan tidak semuanya ditolak. Misalnya, kita ingin tenda, alhamdulillah kemarin dibelikan tenda. Saya kira sekolah juga berusaha untuk memenuhi kebutuhan siswa, karena itu untuk kebutuhan siswa, bukan kebutuhan pembina kan. Pembina hanya memberikan masukan aja. Ini loh kebutuhan HW, kebutuhan pembelajaran. Kalau tidak digambarkan juga tidak tahu sekolah; apa toh alat yang diperlukan? Malah sering sekolah juga menanyakan kita ketika awal tahun. Kowe nggaweo tulisan, butuh-butuhmu opo.

Peneliti : Ya mendukung lah ya bu?

Narasumber : Ya jelas. Kalau nggak mendukung nggak ada eskul HW.

Peneliti : Kalau sejarahnya gimana bu?

Narasumber : Ya dulu kan Indonesia memiliki berbagai macam pandu. Sejarahnya, sebelum Pramuka, sebenarnya HW itu sudah ada. Lah bahkan, sebagai bukti nggih, Dasa Dharma Pramuka, itu kan mirip

dengan UU HW. Padahal UU HW dibuat lebih dahulu. Itu bukti salah satu yang simpel aja lah, ceto.

Peneliti : Itu kalau untuk filosofi dari setiap atribut HW ada bu?

Narasumber : Ya.

Peneliti : HW Kleco mengacu ke kurikulum HW nasional ya bu?

Narasumber : Ya. Kita sudah punya buku sendiri sih. Buku pegangan. Dan itu ada perkembangan.

Peneliti : Buku itu disusun pembina sendiri atau pripun bu?

Narasumber : Nggak, dari kwarnas ada.



## Catatan Lapangan 8

### Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Narasumber : Nana

Jabatan : Wali Siswa

Hari/Tanggal : Sabtu, 17 Juni 2017

Waktu : Pukul 09.45 WIB

Tempat : Depan Ruang Tamu Sekolah

---

Peneliti : Ekstrakurikuler Hizbul Wathan, tentang keterlibatan orang tua di Hizbul Wathan itu. Kira-kira dari pihak sekolah sendiri pripun bu?

Narasumber : Kurang.

Peneliti : Tapi ada grup WA nya nggak bu?

Narasumber : Mboten.

Peneliti : Tapi pernah mengantarkan putrinya?

Narasumber : Oh iya. Atau mungkin itu (grup WA) saya nggak diundang ya.

Peneliti : Kalau ibu namine sinten bu?

Narasumber : Saya Nana. Anak saya Salsa. Kelas 5 Fathanah.

Peneliti : Soalnya saya tadi wawancara wali siswa kelas 5 sidiq.

Narasumber : Ada? Mungkin saya nggak diundang.

Peneliti : Atau mungkin grup kelas bu?

- Narasumber : Kalau kelas sendiri. Grup kelas ada. WA yang khusus HW nggak ada.
- Peneliti : Ketika di grup kelas disinggung tentang kegiatan?
- Narasumber : Oh iya. Kalau di grup kelas iya. Jadi bareng-bareng, nanti HWnya menyiapkan apa. Dibahas di situ paling.
- Peneliti : Nggih kadose niku.
- Narasumber : Oh begitu, ya berarti ada. Ya ya.
- Peneliti : Tapi kalau untuk putrinya sendiri pripun bu?
- Narasumber : Kurang aktif sih. Paling seneng nanti pas kegiatan keluar, kemah atau apa. Kalau Cuma reguler itu kurang.
- Peneliti : Tapi pernah cerita-cerita tentang Hizbul Wathan nggak bu?
- Narasumber : Kalau ceritanya maksudnya pripun, kegiatannya gimana gitu?
- Peneliti : Bu, ini loh saya tadi...
- Narasumber : Oh iya, iya. Iya, nanti kalau ngerjain tugas kan iya, pasti.
- Peneliti : Berarti setiap kali kegiatan Hizbul Wathan ibu yang nganter ya bu?
- Narasumber : Iya, kalau nggak ya simbahnya.
- Peneliti : Tapi pernah ini nggak bu, mengamati kegiatan Hizbul Wathan?
- Narasumber : Iya.
- Peneliti : Pripun bu menurut ibu, kegiatannya?
- Narasumber : Bagus kan mas. Terutama untuk apa ya, menambah kemandirian, kan. Terus motorik anak itu loh, apa ya. Jadi nggak terlalu cuma

pinter akademik saja kan. Nambah toh keterampilannya. Di sekolah umum Pramuka itu toh.

Peneliti : Ini bu, denger-denger besok mau ada kemah?

Narasumber : Nggak ikut. Niki kan kondisinya agak turun terus. Takut sesaknya kambuh itu loh. Kan asma.

Peneliti : Soalnya beresiko nggih bu nggih?

Narasumber : Kalau sesak itu kan, sakit banget itu loh. Dulu kakaknya yang nomor satu itu juga pas kemah pas kambuh. Lah repot kan.

Peneliti : Tapi pernah enggak sih bu dari pihak sekolah mengundang wali murid menyampaikan ini bu HW?

Narasumber : Mboten. Paling pengantarnya. Atau kalau enggak pas pertama itu loh. Pas sosialisasi pertama itu loh. Ya di sekolah ada kegiatan apa saja, ekstranya, ada HW ada Tapak Suci.

Peneliti : Nggih mpun bu, matur nuwun. Ngapunten ngganggu.

Narasumber : Oh nggak apa-apa, dulu juga saya pernah mengalaminya, mengambil data primer.

Peneliti : Oh, dulu ibu teng pundi bu?

Narasumber : Saya lulus sebelas maret.

Peneliti : Oh UNS. Seniki ngejar nopo nopo bu?

Narasumber : Nggak, di rumah saja.

## Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Narasumber : Hastoko Gusany

Jabatan : Koordinator Pelatih HW

Hari/Tanggal : Sabtu, 17 Juni 2017

Waktu : Pukul 13.30 WIB

Tempat : Depan Kantor Guru

---

Peneliti : Apakah sekolah dalam merumuskan target melibatkan pembina (pelatih) HW, pak?

Narasumber : Memang selama ini, untuk program, atau istilahnya apa ya, acuan. Kita memang tentukan dari pembina. Tetapi kita juga mengacu, kita juga punya acuan buku kurikulum dari kwartir pusat. Jadi kita merumuskannya juga Insya Allah sesuai dengan yang sudah ditentukan oleh keinginan pusat. Yang dari sekolah memang melimpahkan sepenuhnya kegiatan HW itu ke pelatihnya. Dari kuartir pusat ada buku, namanya kurikulum HW kalau nggak salah. Kalau buku dari kuartir itu kurikulum dari athfal sampai penghela itu jadi satu. Jadi kita hanya lihat dari kurikulum itu apa yang diperlukan, nanti terus kita implementasikan beserta dengan modifikasi. Misalnya pengembangan apa yang kita tentukan. Kita acuannya itu, sma SKT biasanya.

Peneliti : Sekolah menitipkan penanaman nilai karakter nggak sih pak?

Narasumber : Selama ini, belum ya. Tapi, istilahnya, dari pembina sendiri, punya nilai-nilai yang kita kedepankan untuk pembinaan

karakternya. Yang pertama memang kita menitikberatkan anak-anak untuk kepekaan, kedisiplinan, terus saling tanggung jawab dengan temannya. Dari sekolah juga, kebanyakan dari sekolah Muhammadiyah itu belum banyak yang belum paham, belum tahu tentang HW satenane seperti apa. Sebagian besar sekolah Muhammadiyah itu belum, jadi mungkin hanya tahunya Pramuka. Itupun hanya sebatas, apalagi HW yang notabene beda dengan Pramuka, jadi mungkin, karena banyak siswa yang belum paham, kadang sekolah hanya “monggolah, dibina sebaik mungkin”.

- Peneliti : Kalau HW itu pelatih ya pak?
- Narasumber : Pelatih, kalau pembina istilahnya pengurus-pengurus kayak ketua qabilah, kepala sekolah itu masuk pembina. Tapi yang membina di lapangan itu dinamakan pelatih. Jadi yang bergesek-an langsung dengan peserta didik itu namanya pelatih.
- Peneliti : Kalau workshop sendiri pripun pak?
- Narasumber : Workshop untuk pelatih? Dari sekolah sendiri belum pernah ada nggih, tapi ada dari pimpinan yang lebih tinggi di kwartir daerah, kuartir wilayah, bahkan kuartir pusat itu ada. Tapi kita dari pelatih pernah dikirimkan untuk ikut pelatihan di kuartir daerah. Itu ada, namanya jaya melati. Jaya melati satu.
- Peneliti : Biasanya anak SD kan sangat meneladani gurunya, itu ditekankan ke pembina nggak pak?
- Narasumber : Ya, harus. Jadi yang, dari saya nggih, itu sejak dulu yang kita kedepangkan, itu adalah bagaimana anak-anak melihat kita itu bisa, paling tidak, mereka bangga dengan seragamnya. Kalau mereka sudah bangga, sudah suka dengan HW, kita akan memberikan segala sesuatu materi itu lebih mudah. Istilahnya kebanggaan, dan

kedisiplinan diri, seperti itu. Seperti kita, ya istilahnya, kegiatan tepat waktu dan sebagainya.

Peneliti : Kalau ini pak, untuk keterlibatan orang tua pripun pak?

Narasumber : Dalam hal?

Peneliti : Dalam hal, ya mendukung HW.

Narasumber : Oh ya. Ya keterlibatan orang tua itu sebagian besar bagus ya. Karena, kita bisa lihat karena kita kegiatannya sore. Jadi kan mesti orang tua yang nyelakke untuk mengantarkan. Jadi keterlibatannya tak kira sudah sangat-sangat baik. Mungkin kan yang kita belum bisa lihat, keterlibatan mereka dalam, misalnya kegiatan, karena memang kegiatan kita hanya baru sebatas perkemahan, itu yang kerja sama. Jadi, tapi biasanya saat kemah pun, orang tua juga terlibat sangat banyak. Bagus sekali karena mereka ikut menyiapkan anak-anak.

Peneliti : Kalau misalkan, ini kan sore pak, nanti untuk anak-anak yang jaraknya jauh pripun pak?

Narasumber : Sebenarnya itu dilema juga. Ada yang rumahnya jauh itu, tetapi orang tuanya sangat support, malah anak itu jarang sekali tidak berangkat. Jadi hampir setiap latihan itu berangkat. Tetapi kadang orang tua ada juga yang kurang support, ya walaupun hanya dekat. Ada, yang tahun ini pun ada, deket sekali dengan, kan kita latihan di kleco 2, yang Cuma seberang sungai itupun ada yang tidak pernah berangkat. Jadi sebenarnya, masalah jauh atau dekat itu, menurut saya mungkin tidak masalah, tergantung orang tua dan orang tuanya mau seperti apa. Misalnya yang dekatpun, bisa dilihat tidak berangkat. Yang jauh-jauh malah berangkat. Kadang yang

- alasannya hujan, padahal deket, yang jauh malah datang. Tergantung antusias orang tua, penting atau tidak kegiatan ini.
- Peneliti : Kalau ini sendiri pak, kegiatan yang di HW yang bisa melatih daya kritis siswa itu apa pak?
- Narasumber : Dalam hal pemikiran atau?
- Peneliti : Dalam hal pemikiran, dalam hal tindakan, kritis atau kreatif gitu loh pak.
- Narasumber : Nek kreatif mungkin banyak. Biasanya kan kita juga ada kegiatan hasta karya, itu kan juga melatih anak-anak kreatif untuk membuat sesuatu toh.
- Paneliti : Kalau pas saya observasi kan sudah pertemuan terakhir kan pak, jadi evaluasi gitu ya pak? Makanya untuk kegiatan sehari-harinya kan saya belum bisa observasi.
- Narasumber : Ya kalau pas kemah itu juga anak-anak. Kita kalau kemah kan sama sekali anak-anak tidak boleh dijenguk oleh orang tuanya. Misalnya nanti anak-anak kekurangan atau lain sebagainya biasanya mereka mulai kreatif untuk mengolah sesuatu.
- Peneliti : Kalau untuk kerja samanya pak, selain kemah itu ada lagi nggak pak? Kegiatan yang menuntut kerja sama, gitu.
- Narasumber : Ada, itu kelas empat, ada perlombaan. Biasanya kita ikut ke luar. Yang mengadakan dari cabang sini.
- Peneliti : Kegiatan HW yang bisa mendorong siswa memutuskan sesuatu bisa cepat?
- Narasumber : Banyak tapi nek memberikan contoh. Sebenarnya banyak, mungkin pas kegiatan latihan susah, tapi nek pas kegiatan di

lapangan itu biasanya anak-anak lebih kelihatan. Misalnya pas kita kemah, anak-anak itu akan dapat memutuskan sesuatu dengan cepat itu kadang saat mereka terpojok. Misalnya kita dalam kondisi hujan, itu anak nanti akan bisa mulai memikirkan iki piye carane. Jadi mungkin untuk kegiatan yang harian itu ada, tapi contohnya..

Peneliti : UU dan Mars HW digunakan pembina sebagai penanaman karakter yah pak?

Narasumber : Itu di ketentuan kurikulum pun sudah ada. Jadi kita meminta anak-anak istilahnya membaca itu. Setiap kali latihan dibaca sebagai dasar atau acuan mereka dalam kegiatan HW. Nah kalau dari UU itu kan ada 10, jika 10 UU bisa diamalkan beberapa saja kan itu sudah sangat baik. Jadi memang kegiatan HW itu harus di 10 UU itu harus terlaksanakan. Jadi pengamalan dari kode kehormatan. UU dan janji namanya kode kehormatan. Jadi kan kita harus mengamalkan bagaimana caranya kode kehormatan itu bisa dilaksanakan.

Peneliti : Kalau upacara sendiri tujuannya untuk apa pak?

Narasumber : Tujuannya, kita yang pertama adalah melatih disiplin mereka. Untuk saling paham dengan teman-temannya, karena kita kalau upacara memang kita buat sehidmat mungkin. Jadi saat upacara kan kita menanamkan disiplin. Sebisa mungkin kita buat upacara itu tidak untuk bermain. Itupun bisa kita lihat nek pas upacara biasa memang agak njomplang. Nek saat upacara HW anak-anak bisa tenang. Tapi mungkin saat upacara yang lain, kurang. Kalau upacara sekolah itu memang belum bisa, tapi kalau upacara HW alhamdulillah mereka sudah tertanam bahwa upacara itu seperti ini. Kita setiap tugas upacara tidak pernah menunjuk. Kita hanya njadwal, kita tidak mengingatkan lagi. Anak-anak biasanya udah bisa siap sendiri. Regu kita yang tugas, sudah menyiapkan diri.

Sudah terbentuk karakter mereka saat upacara. Biasanya memang tidak ada petugas yang maju, misalnya kan kadang regu itu tidak mau maju karena anggotanya yang berangkat hanya sedikit. Kan ada satu atau dua regu yang tersendiri karena anak-anaknya jarang berangkat. Biasanya, nanti kan saat mereka bertugas, mereka mungkin malu karena belum, ah ini regunya tidak lengkap. Karena kalau memang mereka belum bisa, nanti biasanya kita hanya menawarkan. Silahkan yang berani, yang mau, yang maju.

Peneliti : Dan itu kayaknya laki-laki dan perempuan sudah biasa ya pak?

Narasumber : Ya. Sudah biasa. Malah kadang mereka berlomba-lomba, saya kak, saya kak. Biasanya langsung mereka menawarkan diri.

Peneliti : Tapi kalau petugas upacara sebetulnya sudah dijadwal ya pak?

Narasumber : Sudah. Biasanya per regu. Jadi nanti yang tidak mau karena mungkin regunya koordinasinya kurang. Atau saat itu ketuanya nggak hadir, nggak tahu kalau ternyata hari ini tugas. Tapi biasanya kita tidak menunjuk, kesana-ke sini, kita kadang tidak tahu siapa yang bertugas. Tapi biasanya sudah ada.

Peneliti : Kalau tali temali itu tugas kelompok atau individu?

Narasumber : Tali temali kalau tugasnya biasanya kelompok, tapi keterampilannya individu. Jadi kadang kalau tugasnya biasanya kan menjangkau yang besar, kaya gapura, membuat sesuatu itu kan kelompok. Tetapi kalau tali-temalinya kita individu. Di awal itu biasanya ada latihan tali-temali dasar, misalkan belajar tali pangkal, jangkar, palang, dan ikatan-ikatan yang lain, itu di awal. Nanti jika mereka telah menguasai itu, baru nanti kerja kelompok.

Peneliti : Jadi kerja kelompoknya pas mau Kemah ya pak?

- Narasumber : Ya di kegiatan juga. Di awal menyiapkan keterampilan, nanti baru mempraktikkan dengan kerja kelompok.
- Peneliti : Pembina HW dalam memitor, selain dari instrumen penilaian itu, seperti apa pak?
- Narasumber : Soalnya setiap pelatih berbeda-beda. Yang pertama kan yang aktif, terus nanti ada catatan mereka. Terus nanti juga pengamatan, biasanya. Pengamatan istilahnya, anak ini seperti apa. Itu catatan tersendiri dari pembina. Misale anak ini bagus, kurang bagian ini-ini, tetapi tidak secara administrasi. Dari pelatihnya sudah niteni ini anak-anak.
- Peneliti : Kemarin kan pas observasi liat setiap baru berangkat langsung salaman?
- Narasumber : Itu memang dulu sudah lama sekali dibiasakan. Jadi anak-anak yang sekarang sudah mengikuti adat dari kakak kelasnya dulu. Sebenarnya yang kita instruksikan kakak tingkat tiga tahun yang lalu kalau tidak salah. Silakan kalau ada pelatih, bapak/ibu guru datang, silakan langsung datangi, jabat tangan, ucapan salam. Tapi yang ini alhamdulillah mereka sudah terbiasa, walaupun dari pelatih terkadang juga mengingatkan. Dulu pas awal-awal memang kita sering banget (mengingatkan). Tapi yang sekarang sudah tidak.
- Peneliti : Berbagai kelas ekonomi, pernah enggak mereka menjadi semacam hambatan itu pak, untuk pergaulan mereka?
- Narasumber : Kita belum pernah menemui masalah seperti itu. Kalau di sekolah lain memang ada. Kalau di sini masalah kesenjangan sosial itu kita belum pernah menemukan. Jadi, walaupun anaknya kita campur dengan siapapun, alhamdulillah, hanya ada beberapa tahun yang

lalu. Sebelum ini, memang ada orang tua yang meminta anaknya untuk dipindah. Tetapi, itu alasannya memang karena kedekatan saja. Kedekatan teman, misalnya saya dekat dengan siapa, ternyata kok dipisah-pisah. Jadi di regu yang sama sekali tidak ada teman yang lain.

- Peneliti : Bagaimana nanti pembina HW melatih siswanya menjauhi prasangka buruk?
- Narasumber : Secara langsung kita tidak pernah. Kita setiap waktu memotivasi anak, terutama kan, kadang ya diprasangkai buruk oleh temannya tidak berangkat. Silakan temen-teman yang tidak berangkat diomongi, dicari pelatihnya, misalkan “Dicari Pak Oni, besok disuruh berangkat.”
- Peneliti : Kalau bentuk motivasi pembina itu bagaimana Pak?
- Narasumber : Biasanya kita apresiasi anak-anak. Kemarin itu Kak Etika memberikan hadiah. Jadi sejak awal atau ditengah memberi tahuhan, besok yang terbaik istilahnya. Ada itu dua anak, yang putra, berangkat, untuk kehadirannya sangat baik. Mungkin hampir 100%, hanya kalau nggak salah satu kali tidak hadir gara-gara sakit kalau nggak salah. Itu kita beri motivasi, untuk selalu hadir terus nanti kita akan memberikan apresiasi. Di akhir itu diberikan kurang tahu apa, tetapi bingkisan. Itu salah satu motivasi agar mereka mau, terus memotivasi mereka dengan atribut biasanya. Kalau di pramukan kan njenengan tahu ada atribut emblem-emblem, nah kita juga mulai memotivasi. Kita istilahnya memberikan timbal balik, bahwa mereka boleh makai ini boleh makai ini.
- Peneliti : Strategi pelatih HW untuk mengatasi siswa yang sulit belajar?

Narasumber : Soalnya teknik pelatih berbeda-beda. Ada yang modelnya kita salami, kita jadikan teman, kita ajak ngobrol. Terus nanti ada yang modelnya stressing, bukan marah, tapi mempertegas. Kalau biasanya yang suka bersuara keras yang biasanya pake kata-kata kamu harus gini harus gini.

Peneliti : Kalau evaluasi per kegiatan ini nggak pak, untuk internal pelatih?

Narasumber : Oh ada. Nek kita dari HW mesti ada, setiap awal tahun pelajaran itu biasanya kita ada rapat pelatih. Nanti membahas tentang satu semester besok mau seperti apa. Misalnya kemarin ada catatan apa nanti kita bahas di situ. Misalnya kita pengin besok ada program ini, kita bahas biasanya di awal semester. Kita rapatnya biasanya satu semester sekali. Setelah pelatihan kan biasanya kita ngobrol santai. Tapi kalau secara resmi rapat biasanya kita sekali dalam satu semester.

Peneliti : Itu melibatkan sekolah?

Narasumber : Biasanya itu hanya pelatih, koordinatornya saja biasanya.

Peneliti : Kalau hasil rapatnya nanti dikomunikasikan ke sekolah apa nggak?

Narasumber : Biasanya kita hanya memberikan jadwal.

Peneliti : Kalau bentuk pendampingannya pripun pak, pendampingan ke peserta didik?

Narasumber : Pendampingan yang dimaksud?

Peneliti : Ya misalkan ketika pas kegiatan itu?

Narasumber : Kegiatan?

Peneliti : Kegiatan di kelas atau di lapangan ?

Narasumber : Pendampingannya mungkin kalau kegiatan praktik, kita minta nek misalnya kita dari pembina itu belum bisa menghendel itu, biasanya kita minta temen-temen yang sekitanya sudah lebih bisa gitu lah. Kita minta untuk, "Kae, kancamu diajari." Soalnya kan kita satu kelas itu mengampunya kalau semua berangkat itu lebih dari lima puluh-enam puluh anak. Misalnya kalau kita mendampingi satu-satu mungkin sangat-sangat repot sekali. Jadi kita hanya sebatas itu. Mendampingi misale kita megang satu anak yang memang kurang, ternyata di sana ada di sana ada ya kita minta temennya yang sekiranya sudah bisa. Kita minta "Kae tulung diajari, kae tulung diajari".

Peneliti : Pernah ini nggak pak, misal ada perkelahian atau apa?

Narasumber : Kalau di HW belum pernah menemukan.

Peneliti : Berarti bisa dikatakan cukup berhasil ya pak?

Narasumber : Ya Alhamdulillah lah.

Peneliti : Kalau pembentukan kelompok kayak kemarin yang bapak jelaskan ya?

Narasumber : Nggih. Sebenarnya ada dua. Tapi yang kita sepakati kemarin itu adalah yang satu yang satu kelompok harus terdiri dari dua kelas. Memang yang dulu harus semua kelas masuk. Tapi memang kemarin pertimbangan itu, kalau terlalu sedikit mungkin nanti kasihan juga.

Peneliti : Kalau untuk menanamkan rasa percaya diri itu loh pak, biar tidak minder?

Narasumber : Biasanya kita hanya memberi kesempatan. Memberi kesempatan anak-anak untuk maju ke depan. Misalnya kalau kita belajar

tentang bernyanyi, mungkin bisa mereka yang memimpin. Atau misalnya, kita berdoa, kan ada yang mimpin. Kita tidak pernah, jarang sekali nunjuk. Biasanya kita langsung mengelorkan siapa yang mimpin.



## **Catatan Lapangan 10**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Narasumber : Amirudin

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari/Tanggal : Senin, 19 Juni 2017

Waktu : Pukul 08.51 WIB

Tempat : Ruang Tamu Sekolah

---

Peneliti : Sekolah sendiri untuk merumuskan tujuan itu melibatkan pembina HW nggak pak?

Narasumber : Ini malah yang merumuskan, meskipun dari pihak peminanya, tentu saja turunan dari atas dari Kwarda. Artinya di sana ada visi dan misi tentunya. Kalau itu kami tidak hafal. Artinya, di sana pasti, jadi pembina-pembina itu hanya mengaplikasikan apa yang sudah menjadi kesepakatan kwarda, kemudian diaplikasikan dalam pembinaan anak-anak.

Peneliti : Kalau targetnya sendiri pak?

Narasumber : Kalau targetnya, itu di antaranya adalah menjadi, ya manusia-manusia yang mandiri, berbudi pekerti atau akhlakul karimah, kemudian apa yah, ya insan muttaqin. Dan untuk menjadi kader-kader Muhammadiyah yang tangguh

Peneliti : Berarti kalau dari sekolah menyerahkan sepenuhnya ke pembina ya Pak?

Narasumber : Oh iya. Artinya, yang melaksanakan. Jadi pembina itu melaksanakan sepenuhnya, karena memang ini kaitannya dengan kerja sama HW di tingkat cabang, di tingkat daerah. Cuman Tekniknya ketika ada informasi-informasi, baru mereka menyampaikan ke kami, tentang apa, ada perubahan apa, acara apa dan sebagainya. Jadi kami hanya sifatnya memantau kegiatannya saja.

Peneliti : Kalau dari sekolah sendiri ada ini nggak pak, semacam pesan lah untuk menyelipkan pendidikan karakter dari kegiatan HW?

Narasumber : Oh iya. Artinya, di sini justru karakternya yang menonjol. Di antaranya itu, tentu saja kader-kader HW itu berakhhlakul karimah. Pasti, landasannya ke sana. Menjadi kader-kader persyarikatan, ya yang tangguh, tahan uji, mandiri dan sebagainya, penuh tanggung jawab dan sebagainya. Kalau dengan Pramuka juga sebenarnya ada kesamaan. Cuma kami, dari unsur, ya insan muttaqinnya, akhlakul

Peneliti : Kalau dari pembina sendiri ada kode etiknya nggak sih pak?

Narasumber : Oh iya. Nanti ditanyakan ke Pak Oni itu.

Peneliti : Siswa kan sangat meneladani gerak gerik guru toh pak, untuk menyampaikan ke guru bahwa dia jadi sosok teladan pripun pak?

Narasumber : Ya itu sebetulnya gini. Kalau sekolah ya secara umum, tidak hanya pembina HWnya. Artinya secara umum kepada guru dan karyawan dan sebagainya iya. Karena prinsip di sekolah persyarikatan Muhammadiyah itu semua adalah guru agama. Iya semua, termasuk karyawannya, termasuk pembina HWnya. Cuman, ketika keteladanan itu juga semuanya, kita sebagai seorang guru, karyawan di sini juga harus memberi teladan kepada anak-anak. Kalau itu, pembekalan sendiri kan ada semacam, yaitu yang

dilaksanakan di workshop, pelatihan yang khusus pembina dan sebagainya itu kan ada. Jadi, sekolah tinggal memakai pembina itu saja. Bukan sekolah lagi yang mengadakan, ada kwarcab dan sebagainya itu. Jadi, sekolah intinya membuat program, mengaplikasikan, apa-apa yang anak terima dari kegiatan ekstra HW itu. Di antaranya kemah secara rutin, tiap tahun minimal sekali. Kemudian kunjungan-kunjungan daerah tertentu, yang dipandang perlu, misalnya yang kena musibah, yang perlu bantuan, dan sebagainya.

- Peneliti : Itu yang ikut kunjungan dari peserta HW atau seluruhnya pak?
- Narasumber : Peserta HW. Artinya itu acaranya HW. Artinya tidak keseluruhan semua siswa, karena yang HW itu, kalau menurut aturan kan kelas 3 semester 2 dimulai. Kami ambil teknis, ini sangat teknis, kami iguh karena kesulitan; kelas 3 semester dua, padahal dia sudah mengikuti ekstra yang lain. Kami ambil, demi keefektifan itu mulai kelas 4 dilanjut kelas 5. Nah kelas 6, itu sudah banyak kesibukan dengan persiapan ujian dan sebagainya, maka ini sangat teknis kami ambil kebijakan. Seharusnya sudah dimulai kelas 3 semester 2, kami kesulitan mengubah jadwal secara keseluruhan, karena ekstra ini banyak sekali.
- Peneliti : Kalau untuk ini pak, di HW banyak kegiatan, untuk melatih daya kritis, merumuskan kegiatan HW ini seperti apa?
- Narasumber : Ini saya kurang menguasai. Nanti ada kegiatan-kegiatan itu, tanyakan saja kepada Pak Oni. Melalui pelatihan-pelatihan rutin itu ada. Anak-anak, ya temporer. Artinya ketika latihan hari ini, tentang ini. Hari ini berlatih tentang mendirikan tenda dan sebagainya. Kalau yang lebih detail mengerti itu peminanya langsung.

Peneliti : Kalau untuk keterlibatan orang tua gimana Pak?

Narasumber : Selama ini belum serta merta ya. Artinya orang tua tidak terlibat aktif. Ya cuman sebatas kegiatan itu kita informasikan kepada orang tua. Kemudian ketika ada kegiatan yang perlu melibatkan orang tua, kita dampingi, itu baru. Istilahnya untuk merumuskan kegiatan ini tidak seperti itu. Karena kalau dipikir sekolah nanti semua melibatkan orang tua, orang tua tidak bekerja itu.

Peneliti : Berarti sifatnya ya sesuai kebutuhan ya Pak?

Narasumber : Iya.

Peneliti : Dari pembentukan kelompok semua diserahkan pembinaan ya pak?

Narasumber : Ya iya. Itu kan sudah masuk dalam bimbingan, pembinaan.

Peneliti : Ada beberapa siswa yang tidak ikut HW beberapa hari, itu pripun pak?

Narasumber : Kami itu di sekolah Sd, kalau mau menerapkan tata tertib yang begitu ketat juga kurang pas. Kami sifatnya hanya mengimbau. Artinya kalau sanksi misalnya, karena ini anak ini salah satunya juga ikut kegiatan ekstra yang lain. dia tidak ikutnya karena itu. Nah kami sebetulnya nggak mudah ya, ketertiban dan kedisiplinan. Prinsip nanti di pelatihannya. Tapi kalau terkait dengan ini, kami masih belum, ya menjadi evaluasi kami. Ini juga termasuk salah satu kebijakan kami yang kurang pas. Karena begini. Pelaksanaan HW itu jamnya kan sore, nah kan anak-anak, inilah yang sedang saya rintis tahun ajaran baru nanti. Anak-anak itu rumahnya jauh, pulang keluar dari kelas jam satu, sampai rumah mungkin jam dua atau setengah dua. Baru istirahat sebentar nanti orang tua mengantar lagi. Karena siswa kami lama-lama itu banyak yang jauh. Harapan kami besok HW itu, begitu pulang sekolah, pukul

satu, keluar dari kelas, istirahat minum dan sebagainya, dilanjut HW. Nah itu semuanya ikut. Artinya sekarang baru sebatas saya sampaikan ini ekstra wajib Persyarikatan Muhammadiyah.

Peneliti : Dari pembina sendiri, melihat siswanya lebih antusias?

Narasumber : Ah itu kan sepihak, tidak berdasarkan evaluasi. Karena apa? Pembina ya selonya itu. Saya tidak bisa menerima itu. Yang bagus ya tetap langsung, anak semuanya ikut. Kalau langsung pembedanya yang tidak bisa. Karena pembedanya tidak dari sini, yang dari sini Cuma Pak Oni. Ya bagus ya kalau rumahnya dekat, rumah siswa di sekitar kita. Kan siswa kita jauh-jauh sekarang. Tetap saya akan upayakan, sudah saya sampaikan beberapa kali. Nanti caranya bagaimana? Beberapa guru akan saya adakan ya semacam workshop itu, semacam pelatihan. Saya sudah komunikasi dengan beberapa pihak cabang yang kebetulan pengurus kwarda. Tinggal menindak lanjuti pas waktunya longgar.

Peneliti : Berarti dimaksimalkan guru dalam ya Pak?

Narasumber : Iya. Otomatis semua siswanya ikut. Real itu. Tapi ya alhamdulillah saya sukuri yang datang tetap banyak. Artinya anak-anak, mungkin melihat orang tua juga seneng dengan kegiatan ini. Jadi memang menjadi salah satu sentral ya anak di HW itu. Nah ini alasan real seperti itu.

Peneliti : Kalau HW sendiri mulai tahun berapa pak?

Narasumber : Sudah dari awal sudah terlaksana. Sejak zaman Belanda. Cuma dulu bahasanya Pandu HW. Secara real yang tau secara detail Kwarda sana. Kami sendiri jarang menengok. Ya satu kali, temporer. Nanti saya lihat kalau jarang yang masuk ya saya datang.

Termasuk saya pantau gurunya pada telat atau tidak. Sering saya lihat siswanya datang pemininya belum.

Peneliti : Pernah nggak sih semacam ada komplain dari orang tua?

Narasumber : Selama ini iya, ketika saya menyampaikan, kebetulan wali murid. Bapak Ibu yang HW ini kan wajib persyarikatan, kok banyak yang tidak hadir, nah kondisinya itu. Sampai rumah cape disuruh berangkat lagi. Maka saya sampaikan itu kepada wali murid, nanti akan kami rentis. Jadi dari pagi sudah pakai pakaian HW, tidak ganti lagi. Ini memberi masukan. Karena orang tua di sini proaktif sekali. Kadang-kadang juga, ketika sedang latihan HW, itu asyik, waktunya nglantur, orang tua memberi masukan. Komite memfasilitasi apa itu, megaphone, biar nanti pemininya teriak-teriak didengar anak-anak. Artinya dia kan support sekali. Kalau nganter misalnya, kan tidak langsung pulang, nunggu. Lihat pelatihannya, orang tua mungkin (berpikir) bagusnya dicarikan megaphone. Kasihan pemininya teriak-teriak. Kadang-kadang melihat langsung. Memang sengaja pengin melihat secara prosesnya.

Peneliti : Efek dari kegiatan HW terlihat nggak pak?

Narasumber : Terlihat secara langsung nggak. Tapi emang, artinya begini ya, di kelas KBM itu kan akademik, artinya HW itu kan lebih kepada aplikasi, kegiatannya lebih kepada psikomotorik. Ada keceriaan di sana, ada akhlakul karimah di sana. Tidak terlalu kentara, mentalnya kelihatan.

Peneliti : Penilaian di HW diprioritaskan keaktifannya, itu dikomunikasikan ke sekolah apa tidak pak?

Narasumber : Selama ini belum. Secara langsung pembina belum berkomunikasi kepada kami. Nah itu ada baiknya, artinya tidak semua. Meskipun nilainya tinggi, tapi dia tidak aktif, karena keaktifannya kedisiplinannya kurang.

Peneliti : Proporsi penilaian lebih ditekankan pada partisipasinya?

Narasumber : Ya yang namanya penilaian kan harus terukur. Itu salah satu pengamatan dari secara langsung. Sudah bisa dicermati, oh ini loyalitasnya tinggi. Ini sudah kelihatan meskipun belum sampai penilaianya.

Peneliti : Kalau instrumen penilaian sendiri dari sekolah ada arsipnya nggak pak?

Narasumber : Tanya pada pak pembina. Mestinya ada. Setiap semester kan ada nilai yang masuk. Kunjungan ada musibah, baksos, itu kan nuansa-nuansa perdamaian di sana. Kegiatan sosial. Tapi kadang-kadang kesibukan. Tapi di antaranya ketika ada kegiatan-kegiatan sosial, nanti di cabang akan mengimbau siswa kleco, minimal 50 anak untuk membantu shalat id di lapangan Karang, misalkan. Itu termasuk kegiatan sosial ya juga dalam suasana damai. Yang merumuskan baksos masih minim sekali, mungkin berkaitan dengan anggaran. Itu ada juga di ikrar. Ya di HW semacam ikrar itu. Seperti kalau janji pelajar Muhammadiyah...itu kan ada.

Peneliti : Soal kelas ekonomi pak, itu gimana?

Narasumber : Sebetulnya gini, prinsip dari sekolah persyarikatan Muhammadiyah itu inilah istimewanya. Jadi tidak hanya di HW. Jadi orangtuanya terlatih juga. Misalnya, anak yang tidak mampu kita sampaikan monggo didiskusikan. Misalnya ada yang tidak

mampu di kelasnya ndilalah nggak dapat KMS dan sebagainya.  
Kadang-kadang disuport juga oleh orang tuanya.



## **Catatan Lapangan 11**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Narasumber :Ika Kusumayani

Jabatan :Pelatih HW

Hari/Tanggal : Jum'at, 5 Mei 2017

Waktu : Pukul 17.25 WIB

Tempat : Ruang Kelas 4 Sidiq

---

Peneliti : Perumusan target dari HW, dari pembina sendiri dilibatkan nggak bu?

Narasumber :Untuk kita, kita kan ada forum pembina. Jelas ada. Jadi di situ menentukan apa saja yang akan dilakukan setiap kali latihan. Jadwal materi ada sendiri, praktik ada sendiri, seneng-seneng ada sendiri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **Catatan Lapangan 12**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Narasumber : Muhammad Rehan Nur Alfianto

Jabatan : Pandu Pengenal

Hari/Tanggal : Jum'at, 28 April 2017

Waktu : Pukul 15.55 WIB

Tempat : Depan Ruang Kepala Sekolah

---

Peneliti : Namanya siapa dik?

Narasumber : Rehan

Peneliti : Siapa nama panjangnya?

Narasumber : Muhammad Rehan Nur Alfianto

Peneliti : Kelas 5 apa?

Narasumber : 5 Amanah

Peneliti : Orang tua pekerjaannya apa dik?

Narasumber : Karyawan

Peneliti : Dalam pembelajaran gurunya sering ngajak mikir bareng untuk memecahkan sesuatu?

Narasumber : Iya.

Peneliti : Contohnya apa?

Narasumber : Penyelesaian soal-soal

Peneliti : Biasanya soal-soalnya apa?

Narasumber : Matematika biasanya

Peneliti : Ini pas di kegiatan HW loh?

Narasumber : Oh, tali menali.

Peneliti : Biasanya guru mengajak adik-adik untuk bertanya gitu?

Narasumber : Iya. Kalau ada info-info gitu. Info tentang kegiatan

Peneliti : Biasanya infonya apa dik?

Narasumber : Besok disuruh bawa apa, bawa apa.

Peneliti : Biasanya kalau bingung adik berani tanya nggak?

Narasumber : Berani

Peneliti : Yang pernah adik bingungkan apa?

Narasumber : Ya paling talinya yang susah

Peneliti : Cara bentuk kelompoknya gimana?

Narasumber : Ya berhitung

Peneliti : Tugas kelompok biasanya apa?

Narasumber : Tali-tali pangkal itu. tali menali

Peneliti : Selain tali temali apa dik?

Narasumber : Ya ngerjain sandi morse

Peneliti : Sebelum kegiatan ada semacam menyanyikan Mars?

Narasumber : Ada

Peneliti : Apa aja yang dinyanyikan?

Narasumber : Biasanya “Di tengah-tengah hutan”

Peneliti : Kalau mars Hizbul Wathan?

Narasumber : (Narasumber menyanyikan mars HW)

Peneliti : Itu dinyanyikan sebelum pelajaran?

Narasumber : Kalau pas upacara

Peneliti : Ini kira-kira ada upacaranya nggak?

Narasumber : Ada. Kalau nggak hujan

Peneliti : Selain mars kan ada undang-undang HW, itu adik hafal nggak?

Narasumber : Nggak hafal

Peneliti : Biasanya disuruh menghafalkan nggak sih?

Narasumber : Ho oh, pas upacara

Peneliti : Biasanya ada saran dari pelatih nggak dik, misalnya mengucap s  
alam ketika bertemu dengan orang lain?

Narasumber : Ada

Peneliti : Itu biasanya di mana, kegiatan apa?

Narasumber : Kegiatan apa, pas sekolah.

Peneliti : Kalau adik cari temen, cari dari golongan kaya atau miskin?

Narasumber : Ya semuanya.

- Peneliti : Kenapa kok semuanya?
- Narasumber : Tidak boleh milih-milih teman pak
- Peneliti : Di sini berarti Islam semua ya?
- Narasumber : Iya
- Peneliti : Adik kadang-kadang canggung nggak sih kalau ngobrol sama cewek?
- Narasumber : Nggak sanggup. Tapi kalau temen sendiri sanggup
- Peneliti : Menurut adik, cewek sama cowok itu baik yang mana, pinter yang mana?
- Narasumber : Dua-duanya pak. Pinter yang cewek lah
- Peneliti : Kenapa?
- Narasumber : Kalau yang cowok masih rame-rame.
- Peneliti : Tapi kadang-kadang sering ngejek temen-temen yang cewek nggak sih?
- Narasumber : Iya.
- Peneliti : Tapi menurut adik itu bagus nggak?
- Narasumber : Nggak. Tapi ngecanya itu apa, bukan ecean gitu loh. Kan ketuanya cewek, manggilnya itu bukan namanya, tapi manggilnya itu buket.
- Peneliti : Tapi marah nggak sih?
- Narasumber : Ya nggak. Kalau biasanya langsung ngejar
- Peneliti : Di sini ada gank-gankngan nggak?

Narasumber : Nggak

Peneliti : Menurut adik kalau gank-gankngan bagus nggak?

Narasumber : Nggak

Peneliti : Kenapa kok nggak bagus?

Narasumber : Karena bisa menimbulkan tawuran

Peneliti : Upacaranya jam berapa?

Narasumber : Empat. Setelah itu masuk, evaluasi, ulangan.

Peneliti : Berarti setiap kegiatan ada ulangan?

Narasumber : Ya nggak. Tapi kalau materinya sudah habis. Materinya kalau udah dong, itu baru evaluasi. Kalau materinya udah dong banget

Peneliti : Adik biasanya kesulitan nggak sih kalau mempelajari materi-materi HW?

Narasumber : Agak, sedikit.

Peneliti : Untuk mengatasi kesulitan adik gimana?

Narasumber : Bertanya.

Peneliti : Nggak malu po bertanya?

Narasumber : Nggak.

Peneliti : Biasanya ada yang disuruh maju ke depan nggak sih?

Narasumber : Membacakan doa.

Peneliti : Di depan?

Narasumber : He eh, di depan. Salah Satu. Tapi aku nggak. Kalau pas sekolah pernah

Peneliti : Malu nggak sih di depan?

Narasumber : Ya agak. Kalau kelasnya campuran agak malu.

Peneliti : Kalau satu regu dicampur nggak sih?

Narasumber : Kelasnya campur-campur

Peneliti : Berarti sudah nggak malu dong?

Narasumber : Ya masih. Kalau pas mainan nggak malu.

Peneliti : Biasanya kalau adik kesulitan dalam belajar, didampingi apa nggak sih sama guru?

Narasumber : Ya kadang, didampingi

Peneliti : Pendampingannya gimana?

Narasumber : Nanti kan dikasih tahu cara-caranya.

Peneliti : Biasanya di HW itu main-main kan, kejar-kejaran, itu ada yang bertengkar nggak?

Narasumber : Pernah

Peneliti : Biasanya guru-guru ngasih motivasi nggak untuk adik-adik, motivasi belajar atau apa?

Narasumber : Iya. Biasanya nyanyi. Disuruh belajar juga. Biasanya nyanyi dulu biar semangat

Peneliti : Itu salaman memang diperintah pembina atau sudah biasa?

Narasumber : Sudah biasa

Peneliti : Pulangnya salaman juga nggak?

Narasumber : Iya

### Catatan Lapangan 13

#### Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Narasumber : Budi

Jabatan : Wali Siswa

Hari/Tanggal : Sabtu 17 Juni 2017

Waktu : Pukul 09.30 WIB

Tempat : Depan Ruang Kelas 1 Sidiq

Peneliti : Soal keterlibatan orang tua terhadap kegiatan HW pripun pak?

Narasumber : Nek saya memang sudah percaya kepada guru. Prinsip saya dalam mendidik anak di sekolah, masalah sekolahan, guru lebih pintar daripada saya. Kalau sampai rumah iya (saya), ngaji toh. Tugas saya ngoyak-oyak bocah kon ngaji. Sampai rumah, tugasnya orang

tua. Selama ini saya nggak pernah komentar, menetang kebijakan sekolah. Kegiatan HW ini kebetulan beberapa hari ini hari sabtu mas. Pernah HW hari sabtu. Pagi di antar, nanti kan dijadwal, pagi di antar kegiatannya sampai jam 5 sore. Jam 5 baru dijemput. Itu kegiatan di luar sekolah loh. Kalau di sekolah kan hari Jumat. Masalah agama tetep porsinya lebih banyak.

Peneliti : Biasanya yang mengantarkan anaknya?

Narasumber : Saya yang mengantarkan

Peneliti : Kalau kegiatan HWnya?

Narasumber : Kegiatan HW karena hari Jumat yang nganter kalau nggak omnya, bapak saya

Peneliti : Ngapunten bapak kerja nopo nggih?

Narasumber : Saya di BNI. Masalah kegiatan HW, HW kan mendidik anak mandiri. Beberapa kali kegiatan HW kan tidak boleh ditunggu orang tua. Saya sudah percaya sama sekolah.

Peneliti : Pernah ada komunikasi nggak sih pak sama pembina HW?

Narasumber : Sama pembina HW, saya nggak pernah. Karena ya kegiatannya nggak pernah hari Sabtu, hari jumat.

Peneliti : Tapi bapak ya tetap dukung HW ya pak?

Narasumber : Sangat dukung. HW itu kan sore mas. Hampir setiap Jum'at saya lihat anak saya tidur masih pake seragam. Senang meski saya sendiri tidak pernah mengikuti. Anak ya nggak seneng mas ditunggoni. Ditunggoni risih.

Peneliti : Sekolah pernah sosialisasikan HW ke wali murid nggak pak?

Narasumber : Terus terang saya nggak aktif mas. Saya tahu sekolah ada

kegiatan apa-apa karena saya masuk grup situ mas. Saya tahu, oh HW ada acara apa, umpamane.

Peneliti : Ya memantau dari grup WA salah satunya ya pak?

Narasumber : Iya. Ini katanya HW mau ada kemah, semalam nginep gitu ya.



## **Catatan Lapangan 14**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Narasumber : Slamet Widodo

Jabatan : Pandu Pengenal

Hari/Tanggal : Sabtu 17 Juni 2017

Waktu : Pukul 09.39 WIB

Tempat : Tangga Sekolah

---

Peneliti : Tempat tinggalnya dimana?

Narasumber : Di Tanjung

Peneliti : Ke sininya sama siapa?

Narasumber : Sama kakak

Peneliti : Pernah nggak di kegiatan HW disuruh maju ke depan?

Narasumber : Pernah

Peneliti : Itu pas disuruh ngapain maju ke depan?

Narasumber : Upacara

Peneliti : Bertugas jadi apa?

Narasumber : Saya cuman baca.

Peneliti : Undang-undang HW?

Narasumber : Iya

Peneliti : Tapi ada rasa grogi nggak?

Narasumber : Iya

Peneliti : Itu kamu ditunjuk atau mengajukan diri?

Narasumber : Mengajukan diri

Peneliti : Sudah ada jadwalnya gitu ya?

Narasumber : Iya.

Peneliti : Pernah nggak di kelas mas Slamet mengalami kesulitan belajar?

Narasumber : Pernah

Peneliti : Terus apa yang mas Slamet lakukan?

Narasumber : Bertanya kepada guru. Ntar memberitahunya lebih luas.

Peneliti : Tapi seneng kan dek ikut HW?

Narasumber : Seneng

Peneliti : Biasanya kalau berangkat diantar siapa?

Narasumber : Naik sepeda bareng temen-temen

Peneliti : Denger-denger besok mau ada kemah ya?

Narasumber : Iya kayaknya

Peneliti : Kegiatan HW pernah kunjungan ke mana nggak?

Narasumber : Belum

Peneliti : Gurunya sendiri enak apa nggak sih de dalam menyampaikan materi?

Narasumber : Enak.

Peneliti : Selama HW pernah nggak berangkat nggak sih?

Narasumber : Pernah

Peneliti : Itu karena apa?

Narasumber : Sakit



## **Catatan Lapangan 15**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Narasumber : Hamam Eko Kunarso

Jabatan : Pandu Pengenal

Hari/Tanggal : Jum'at, 28 April 2017

Waktu : Pukul 15.45 WIB

Tempat : Depan Ruang Kelas 5 Sidiq

---

Peneliti : HW itu mulainya kelas 5 ya?

Narasumber : Nggak, kelas 4.

Peneliti : Enak nggak sih kalau jadi HW?

Narasumber : Enak mas.

Peneliti : Biasanya kalau HW kegiatannya apa sih?

Narasumber : Bikin tenda atau bikin apa gitu

Peneliti : Jadi biasanya sebelum kegiatan itu upacara ya?

Narasumber : Iya

Peneliti : Nanti di upacara kayak ada pengibaran bendera itu nggak?

Narasumber : Nggak

Peneliti : Pernah ikut perlombaan juga?

Narasumber : Pernah

Peneliti : Juara nggak?

Narsumber : Harapan. Harapan 1. Dapet piala sama makanan gratis terus dapat tongkat masing-masing

Peneliti : Itu tingkat?

Narasumber : Se-SD kota gede



## Riwayat Hidup

### A. Identitas Diri

Nama	: Imron Mustofa
Tempat Tanggal Lahir	: Kebumen, 27 Juni 1994
Nama Ibu	: Marwiyah
Nama Ayah	: Kasiman
Alamat	: Waluyorejo, RT 11 RW 05, Kec. Puring, Kab. Kebumen
Nomor HP	: 087715001493

### B. Riwayat Pendidikan

TK Tunas Wiyata	tahun lulus 2000
SD N 2 Waluyorejo	tahun lulus 2006
MTs WI Karangduwur	tahun lulus 2009
MA WI Karangduwur	tahun lulus 2012

### C. Riwayat Organisasi

Ketua IPMAWI	Periode 2010/2011
Ex-DAD IMM TY	Periode 2013/2014
Redpel Buletin LPM Paradigma	Periode 2014/2015
Pimpinan Umum LPM Paradigma	Periode 2015/2016

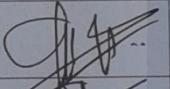
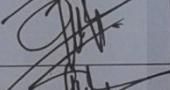
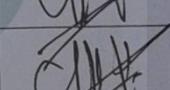
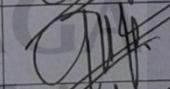
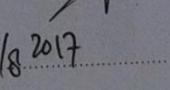
### D. Prestasi

**Resensor** di berbagai Media Massa; Koran Jakarta, Kedaulatan Rakyat, Tribun Jogja, Harian Nasional, Suara Merdeka, Riau Pos, Radar Sampit, Radar Madura, Koran Pantura, Koran Madura, dan Radar Surabaya.

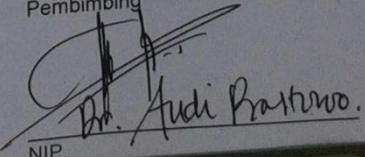
Imron Mustofa  
12480067

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Imron Mustofa  
 Nomor Induk : 12480067  
 Jurusan : PGMI  
 Semester : X  
 Tahun Akademik : 2016/2017  
 Judul Skripsi : "UPAYA MENANAMKAN NILAI PERDAMAIAN MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEPANDUAN HIZBUL WATHAN KELAS V DI SD MUHAMMADIYAH KLECO KOTAGEDE"  
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
 Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

No.	Tanggal	Konsultasi Ke :	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	27/03/2017	I	Revisi Proposal Skripsi	
2	"/04/2017	II	Pedoman Pengumpulan Data	
3	28/04/2017	III	Acc Proposal Skripsi dan Pedoman Pengumpulan Data	
4	7/07/2017	IV	Pengajuan Bab I sampai IV	
5	17/07/2017	V	Revisi Bab I sampai IV	
6	21/07/2017	VI	Acc Bab I sampai IV	
7	28/07/2017	VII	Pengajuan Keteluruhan Skripsi berupa Campiran	
8	31/07/2017	VIII	Revisi skripsi keteluruhan	
9	8/08/2017	IX	Acc skripsi untuk dimunggah dan	

Yogyakarta, .../8/2017  
 Pembimbing

  
 Dr. Audi Prastowo, M.Pd.  
 NIP. [Signature]

Lampiran VI

Dokumentasi Kegiatan



Pelaksanaan Upacara dengan Pemimpin Upacara Perempuan



Pelaksanaan Upacara dengan Pemimpin Upacara laki-laki



Pandu Pengenal tengah membacakan undang-undang HW



Pelatih HW tengah menyampaikan materi di kelas



Pelatih HW tengah menilai tali temali Pandu Pengenal



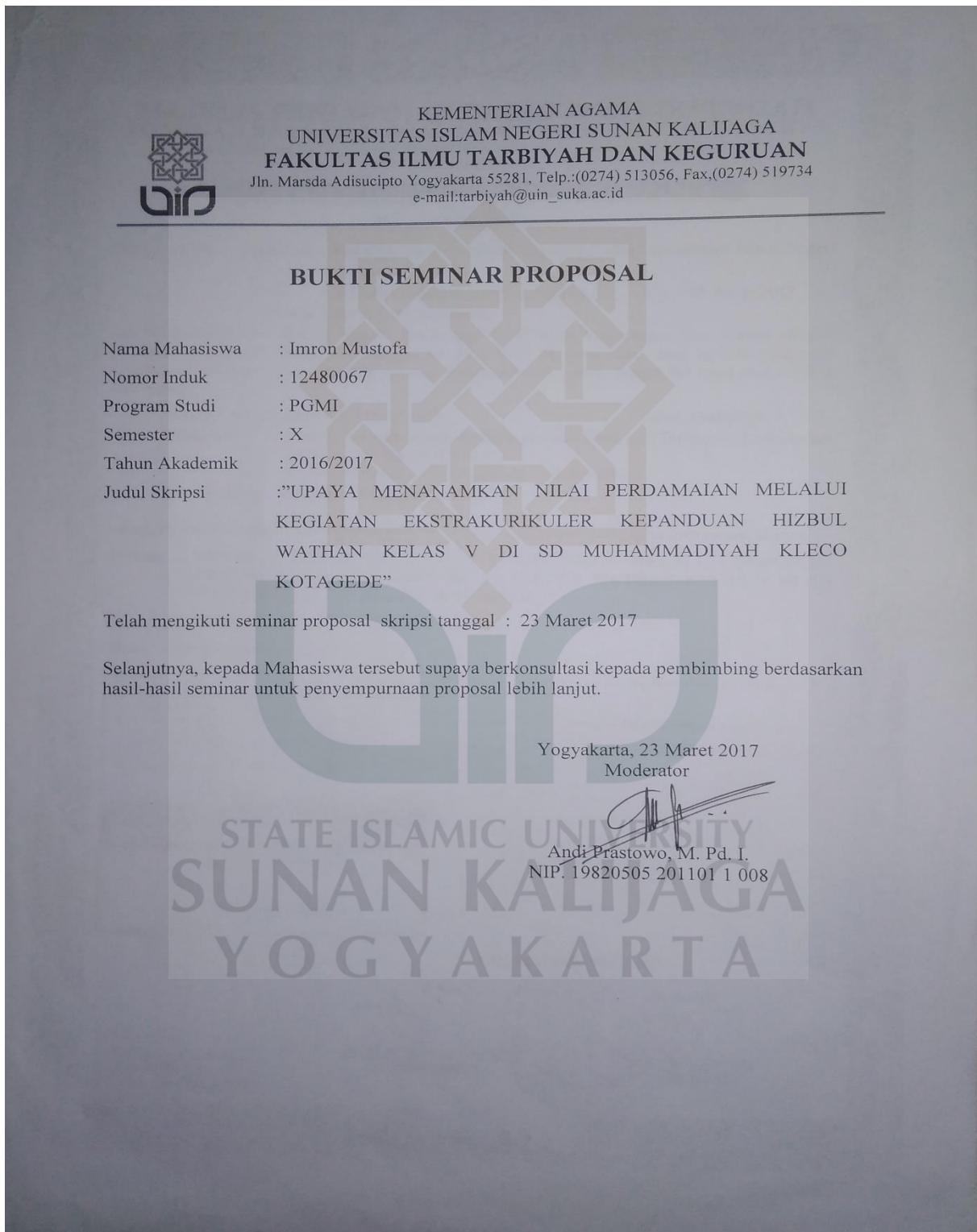
Pandu Pengenal tengah praktik tali-temali



Persiapan Pandu Pengenal untuk penilaian tali-temali



## Lampiran VII



## Lampiran VIII



Lampiran IX



## Lampiran X

وزارة الشؤون الدينية  
جامعة سونان كالجاكارا الإسلامية الحكومية بجو كجاكرتا  
**مِنْدَن** مركز التنمية اللغوية

**شهادة**  
**اختبار كفاءة اللغة العربية**  
IN.02/L4/PM.03.2/6.48.6.30/2017

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأنَّ

الاسم : Imron Mustofa  
تاريخ الميلاد : ٢٧ يونيو ١٩٩٤

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٥ يوليو ٢٠١٧، وحصل على  
درجة :

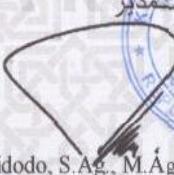
٤٨	فهم المسموع
٤٩	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٦	فهم المقروء
٤١٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة ستين من تاريخ الإصدار

جو كجاكرتا، ٢٥ يوليو ٢٠١٧

المدير

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.A.  
رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٥



## Lampiran XI

 MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

---

**TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE**

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.48.8.104/2017

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Imron Mustofa**  
Date of Birth : **June 27, 1994**  
Sex : **Male**

took Test of English Competence (TOEC) held on **July 26, 2017** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	<b>42</b>
Structure & Written Expression	<b>41</b>
Reading Comprehension	<b>42</b>
<b>Total Score</b>	<b>417</b>

*Validity: 2 years since the certificate's issued*

Yogyakarta, July 26, 2017  
Director  
  
Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19680915 199803 1 005



Lampiran XII

<b>SERTIFIKAT</b> Nomor: UIN-02/03/PTP.00.9/2.48.9.75/2016			
<b>UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI</b>			
diberikan kepada			
Nama : Imron Mustafa			
NIM : 12480067			
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan			
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah			
Dengan Nilai			
No.	Materi	Nilai	
1.	Microsoft Word	Angka 90	Huruf A
2.	Microsoft Excel	45	D
3.	Microsoft Power Point	100	A
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	83.75	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	
Standar Nilai:		Predikat	
Angka	Nilai	Angka	Nilai
86 - 100	A	86 - 100	A
71 - 85	B	71 - 85	B
56 - 70	C	56 - 70	Cukup
41 - 55	D	41 - 55	Kurang
0 - 40	E	0 - 40	Sangat Kurang

YOGYAKARTA, 14 November 2016  
Kepala PTIPD  
  
Dr. Shofiatul Uyun, S.T., M.Kom.  
NIP. 19820511 200604 2 002





### Lampiran XIII



## Lampiran XV



# Sertifikat

NO: 119.PAN-OPAK.UNIV.UIN.YK/AA.09.2012

Diberikan kepada

IMRON MUSTOFA

Sebagai

Peserta OPAK 2012

Mengikuti

Dalam Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2012  
yang diselenggarakan oleh Panitia Orientasi Pengenalan Akademik &  
Kemahasiswaan (OPAK) 2012 dengan tema:

MEMUPUK NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM RUANG KAMPUS ;

UPAYA MEMPERKOKOH INTEGRITAS BANGSA

pada tanggal 5-7 September 2012 di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

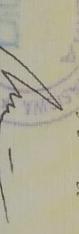


Yogyakarta, 7 September 2012

Panitia OPAK 2012

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dibuat Diktor 1997  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
  
Dr. Ahmad Rizkie M. Phil  
NIP.196009051986031006

Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEM)  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
  
Abdul Khalid  
Presiden Mahasiswa

Romel Waspkuri  
Ketua Panitia

## Lampiran XVI

### 2. Pandu H.W. Laut.

Ditempat perairan dapat dibentuk H.W. Laut, yang terdiri dari Pengenal dan atau Penghela.

### 3. Pandu H.W. Udara.

Ditempat Pangkalan Udara, dapat dibentuk H.W. Udara, yang terdiri dari Pengenal dan atau Penghela

#### Peraturan 5.

##### Perdjandjian H.W.

###### A. Pengenal dan Penghela

Didahului dengan membacakan sjahadat, kemudian

Mengingat barga perkataan saja, maka saja berdjandji dengan sungguh :

1. Setia mengerjakan kewajiban saja terhadap Tuhan, Usdang<sup>2</sup> dan Tanah air.
2. Selalu menolong siapa sadja sedapat dapat saja
3. Setia menetapi undang<sup>3</sup> Hizbul-Wathan.

###### B. Atfal :

Didahului dengan membacakan sjahadat, kemudian  
Maka saja berdjandji :

1. Setia mengerjakan kewajiban saja terhadap Tuhan dan selalu menurut undang<sup>3</sup> Atfal.
2. Tiap<sup>4</sup> hari mengerjakan kebadjikan

#### Peraturan 6.

##### Undang<sup>5</sup> Hizbul-Wathan.

###### a. Pengenal dan Penghela.

1. H.W. itu selamanja dapat dipertaja.

2. H.W. itu setiawan.

3. H.W. itu selalu siap menolong dan wajib berdjasa.

4. H.W. itu suka akan perdamaian dan persaudaraan.

5. H.W. itu tahu adab sopan santun serta perwira.

6. H.W. itu penjajang bagi semua makhluk.

7. H.W. itu melakukan perintah dengan tidak membantah.

8. H.W. itu sabar dan bermuka manis.

9. H.W. itu hemat dan tjeramat.

10. H.W. itu sutji dalam fikiran, perkataan dan perbuatan.



PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN DAN TAHSINUL QURAN  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# Sertifikat

Nomor : 101 /B-2/PKTQ/FITK/IV/2016

Menerangkan bahwa :

## IMRON MUSTOFA

telah dinyatakan lulus dalam:

### SERTIFIKASI AL-QUR'AN

dengan nilai **B**

yang diselenggarakan oleh PTKQ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta  
pada tanggal 24 April 2016

Yogyakarta, 24 April 2016

a/n Dekan

Wakil Dekan III

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ketua PTKQ

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Muqowlim, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19730310 199803 1 002

Afiq Fikri Almas  
NIM . 13490077



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA

SURAT KETERANGAN  
HASIL UJIAN NASIONAL



PROGRAM : ILMU PENGETAHUAN ALAM  
TAHUN PELAJARAN 2011/2012

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Aliyah

WATHONIYAH ISLAMIYAH, Kabupaten Kebumen

nama : IMRON MUSTOFA

tempat dan tanggal lahir : KEBUMEN, 27 JUNI 1994

madrasah asal : MA. WATHONIYAH ISLAMIYAH

nomor peserta : 3-12-03-11-711-010-7



LULUS/TIDAK LULUS

Ujian Nasional berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59  
Tahun 2011 dengan hasil sebagai berikut :

No.	Mata Pelajaran	Nilai Sekolah	Nilai Ujian Nasional	Nilai Akhir <sup>1)</sup>
1.	Bahasa Indonesia	8,95	7,60	8,1
2.	Bahasa Inggris	8,72	6,00	7,1
3.	Matematika	8,33	5,25	6,5
4.	Fisika	8,91	4,25	6,1
5.	Kimia	8,07	6,50	7,1
6.	Biologi	8,33	5,75	6,8
Jumlah		51,31	35,35	41,7
Rata-rata				7,0

<sup>1)</sup> Nilai Akhir = 40% Nilai Sekolah + 60% Nilai Ujian Nasional





PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KOTA YOGYAKARTA  
MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
**SD MUHAMMADIYAH KLECO TERPADU**

Terakreditasi A Tahun 2012

Unit 1 : Jl. Nyi Pembayun No. 20, Kotagede, Yogyakarta 55172. Tlp 0274 412662  
Unit 2 : Jl. Tegalgedu No. 3, Kotagede, Yogyakarta 55172 Tlp. 0274 4340628

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 012/KET/III.4.AU/B/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Kleco. Kotagede. Yogyakarta, dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Imron Mustofa  
NIM : 12480067  
Status : Mahasiswa S 1 Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Telah melakukan penelitian dengan judul “Upaya menanamkan nilai perdamaian melalui kegiatan ekstrakurikuler Kependidikan Hizbul Wathan kelas V di SD Muhammadiyah Kleco Kotagede”

Demikian surat keterangan ini kami buat, dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amrudin, S. Pd  
NIP/NIY.-/765351



Siti Nurjanah Hartati, S. Pd  
NIP. 19631125 198304 2 004